

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN INDIVIDUAL
DAKWAH ISLAM BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Studi Kasus Peran Yayasan Solo peduli Ummat
Dalam Pemberdayaan Masyarakat di solo Raya**



**Diajukan untuk Laporan Hasil penelitian individual yang dibiayai oleh
DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2016**

Peneliti :

Nama dosen	:	Agus Wahyu Triatmo
NIP	:	19690509 199403 1 002
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin dan Dakwah

Mahasiswa Pembantu Peneliti

Nama Mahasiswa	:	Fitri Julestri
NIM	:	121211012
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin dan Dakwah

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2016**

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	7
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Signifikansi Penelitian	8
BAB II	TEORI DAKWAH BERBASIS PEMBERDAYAAN	
	1. Pengertian Dakwah	9
	2. Fungsi Dakwah	12
	B. Pemberdayaan Masyarakat	18
	1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	18
	2. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat	19
	3. Variabel Pemberdayaan Masyarakat	21
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Paradigma Peneelitan	23
	B. Pendekatan Penelitian	23
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	23
	D. Data dan Sumber Data Penelitian	24
	E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	25
	F. Teknik Analisis Penelitian	26
BAB IV	DAKWAH BERBASIS PEMBERDAYAAN OLEH YAYASAN SOLO PEDULI	
	A. Tinjauan Umum Yayasan Solo Peduli Umat	27
	B. Diskripsi Problematika Dakwah oleh Solo Peduli	36
	C. Diskripsi Dasain Dakwaho leh Solo Peduli	40
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	53

B. Saran	54
LAMPIRAN	53
DAFTAR PUSTAKA	62

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Wahyu Triatmo
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 9 Mei 1969
NIP : 19690509 199403 1002
Pangkat/Gol. : IV/b.
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Bidang Keahlian Fungsional : Ilmu Dakwah
Program Studi : KPI
Judul : Dakwah Islam Berbasis Pemberdayaan Masyarakat
Studi Kasus Peran Yayasan Solopeduli
Ummat Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Solo
Raya

Menyatakan bahwa :

1. Penelitian ini tidak sedang diusulkan untuk mendapatkan bantuan pada pihak manapun.
2. Penelitian ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya.
3. Penelitian ini original hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 April 2016
Yang membuat pernyataan,
Peneliti

Agus Wahyu Triatmo
NIP. 19690509 199403 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang atas perkenan dan ridloNya, penelitian kami yang berjudul; “Dakwah Islam Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Peran Yayasan Solopeduli Ummat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Solo Raya,“ dapat kami selesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jalan keluar atas masalah social sekaligus masalah dakwah yang berupa “kemiskinan” dalam masyarakat Republik Indonesia.

Setelah penelitian ini selesai setidaknya kami telah dapat menimba pelajaran dari sebuah lembaga pengelola zakat, infak dan sedekah yang berada di Solo Raya. Penelitian ini penting, karena melalui penelitian ini ditemukan pola gerakan dakwah yang komprehensif dan multi approach dalam menyelesaikan permasalahan dakwah, mulai digunakannya pendekatan dakwah billisan hingga pendekatan dakwah bil haal. Lebih dari itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif pemberdayaan masyarakat. Dengan perspektif pemberdayaan, semua program dakwah bil haal dinilai bermuatan pemberdayaan atau sekedar sebuah charity.

Kami berharap hasil penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam mengajarkan ilmu dakwah kepada para mahasiswanya. Hal ini penting, karena dakwah yang bersifat konvensional tidak lagi efektif menjawab permasalahan jaman.

Penelitian ini dapat kami selesaikan antara lain dengan bantuan dana DIPA IAIN Surakarta. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih . Demikian juga dengan kekompakan semua peneliti fakultas Ushuluddin dan Dakwah oleh karena itu kami berdoa semoga karya ini menjadi amal shaleh kita semua.

Surakarta, Juli 2016

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul; “*Dakwah Islam Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Peran Yayasan Solo peduli Ummat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Solo Raya.*” Penelitian ini penting dilakukan, karena melalui penelitian ini ditemukan pola gerakan dakwah yang komprehensif dan multi *approach* dalam menyelesaikan permasalahan dakwah, mulai digunakannya pendekatan *dakwahbillisan* hingga pendekatan *dakwah bilhaal* dalam satu kesatuan. Lebih dari itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif pemberdayaan masyarakat.dengan perspektif pemberdayaan, semua program *dakwah bilhaal* dinilai bermuatan pemberdayaan atau sekedar sebuah charity.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach), dengan informasi subyektif dan historis. Sumber data penelitian ini merupakan sebuah lembaga dakwah yang tidak lain adalah lembaga pengelola ZIS Solo Peduli Umat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. And then the data were analyzed through the stages of organizing the data into categories, outlines into the units, synthesize and make conclusions so easily understood by one self or others.

Hasil penelitian ini antara lain bahwa; Solo Peduli memahami masalah dakwah merupakan masalah social itu sendiri, yakni kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan umat. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibuatlah desain dakwah yang bersifat komprehensif, yaitu sebuah desain dakwah yang mengintegrasikan pendekatan dakwah billisan dan bilhal sekaligus. Dalam dakwah bil hal inilah, pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan. Diantara program yang lain bersifat santunan (charity), bukan pemberdayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang terbaik (*khairu ummat*) (Agus, 2014). Masyarakat terbaik tidak identik dengan negara yang secara politis berbentuk negara Islam. Masyarakat terbaik lebih bermakna substantive, yakni masyarakat yang secara kualitatif mencerminkan adanya nilai, etika, moral, dan budaya Islami dalam sistem kehidupan mereka, terlepas masyarakat itu berada dalam suatu negara Islam atau bukan. “Terbaik” adalah ukuran yang bersifat dinamis, senantiasa berkembang, sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Masyarakat terbaik pada zaman Nabi berbeda bentuknya dengan masyarakat terbaik pada zaman sahabat. Demikian juga masyarakat terbaik pada zaman sahabat akan berbeda dengan masa tabiin, dan seterusnya. Oleh karena itu, masyarakat terbaik bersifat dinamis, berkembang sesuai dinamika perkembangan zaman.

Secara metodologis masyarakat terbaik tidak bisa diwujudkan dengan cara memaksakan format kehidupan yang pernah dihadirkan Nabi beserta umatnya pada 14 abad yang lalu, kemudian dicopy paste pada ruang dan waktu saat ini. Masyarakat terbaik adalah masyarakat yang secara empiris meruang dan mewaktu, namun dengan kualitas nilai, budaya, dan moralitas yang memenuhi standar nilai dan moralitas ideal menurut agama Islam. Itulah karenanya, mewujudkan masyarakat terbaik bukan persoalan membalik telapak tangan yang bisa dilakukan dengan modal kemauan dan semangat semata, melainkan merupakan sebuah proyek intelektual sekaligus moral, yang memerlukan komitmen, dedikasi, dan kesungguhan perjuangan untuk mewujudkannya.

Mewujudkan masyarakat terbaik merupakan tujuan utama diturunkannya al Qur'an sebagai kitab suci maupun diutusny Nabi Muhammad SAW. Fazlur Racman (1983), menyatakan bahwa tegaknya masyarakat yang adil berdasarkan etika dan dapat tegak di muka bumi ini adalah tujuan pokok al Qur'an. Hal tersebut tampak dari kritik al Qur'an terhadap disequilibrium ekonomi dan

ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah saat itu. Selain melakukan kritik terhadap polyteisme al Qur'an amat mencela ketimpangan sosial-ekonomi yang ada di Makkah serta perpecahan sosial yang terjadi. Al Qur'an tidak melarang seorang manusia untuk memiliki kekayaan, akan tetapi sangat mencela sikap membiarkan atau menelantarkan anak yatim dan fakir miskin.

Upaya para Nabi dan Rasul untuk mewujudkan Islam dalam bentuk tatanan sosial-ekonomi yang ideal sering berhadapan dengan penguasa status quo. Penegasan akan tujuan al Qur'an untuk mewujudkan tatanan masyarakat ideal tersebut sering digambarkan dengan cara mengkonstruksi kisah para Nabi dan Rasul dalam setting perjuangan mereka. Seperti kisah Nabi Musa dalam menegakkan amar makruf nahi munkar untuk menegakkan nilai equalitarian dalam masyarakat, harus bermusuhan dengan Raja Fir'aun. Raja Firaun merupakan simbolisasi dari tiran yang menghalangi terwujudnya masyarakat ideal. Demikian juga permusuhan Nabi Isa dengan pasukan Romawi. Dan yang terakhir adalah perlawanan para penguasa sosial ekonomi Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW. Semua kisah tersebut dapat dibaca dari sudut pandang perjuangan menegakkan nilai masyarakat yang berketuhanan, beretika, dan berkeadilan.

Demikian juga dengan dakwah. dakwah pada hakekatnya merupakan pelanjut pembawa misi kariesalahan (Natsir, 1986). Cita-cita sosial dakwah identik dengan cita-cita sosial kariesalahan, yakni terwujudnya masyarakat terbaik (*khairu ummah*) sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat Ali Imran 110. Paradigma dakwah yang demikian sangatlah bertentangan dengan paradigm dakwah yang direduksi maknanya sekedar penyiaran Islam (tabligh). Dakwah bermakna sangat luas, sedangkan tabligh merupakan bagian dari dakwah. Kerja dakwah menyangkut kerja seluruh bidang peradaban, mulai dari filsafat, seni, ekonomi, sosial, politik, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimana mungkin masyarakat terbaik bisa diwujudkan hanya dengan pengajian.

Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut diperlukan pendekatan dakwah yang multi disiplin. Dakwah yang multi disiplin adalah dakwah yang dilakukan oleh lembaga yang didukung oleh berbagai kemampuan SDM, yang bersinergi

untuk mewujudkan tujuan dakwah. Dakwah bukan monopoli atau tugas bagi seorang ustadz dalam pengertian ahli agama, melainkan tugas semua muslim, baik yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi, politik, budaya, pertanian, dan sebagainya. karena itulah kita bisa memahami, mengapa ayat-ayat tentang perintah dakwah ditujukan secara umum untuk seluruh kaum muslimin tanpa terkecuali (QS. An Nahl: 125, QS. Ali Imran: 110), karena memang semua kompetensi diperlukan untuk merealisasikan dakwah.

Penyiaran Islam kepada masyarakat memang sangat diperlukan dalam dakwah, akan tetapi ia bukan satu-satunya aktualisasi dakwah. Penyiaran Islam merupakan tahap awal dari gerakan dakwah untuk membuat semua orang bisa mengenal makna-makna nilai dan ajaran Islam. Dari pendekatan penyiaran Islam diharapkan, masyarakat memiliki pemahaman serta cara pandang yang benar pandang kehidupan, dari mana kita hidup, mau ke mana, sekarang sampai di mana, apa yang harus kita lakukan dan sebagainya. Dari cara pandang inilah, pada gilirannya nanti akan muncul cara berpikir, cara bersikap dan cara berperilaku yang seharusnya. Demikianlah kepribadian seorang muslim. Islam menjadi jiwa mereka, sekaligus cara pandang, dan cita-cita yang mesti mereka perjuangkan. Dari muslim dengan kualitas kepribadian demikian akan lahir pribadi-pribadi pendakwah yang siap berjuang merealisasikan tujuan dakwah.

Seiring dengan *khairu ummah* sebagai tujuan dakwah yang tentu saja memiliki cakupan yang sangat luas; mulai dari ekonomi, politik, hukum, pendidikan, hingga seni, maka dakwah tidak bisa hanya menggunakan pendekatan penyiaran (tabligh). Dakwah memiliki misi aktualisasi nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Untuk itu, dalam keilmuan dakwah dikenal dua fungsi dakwah, yaitu fungsi kersalahan dan fungsi kerahmatan. Fungsi kersalahan adalah fungsi penyiaran ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. dengan fungsi kerahmatan ini diharapkan semua manusia tidak ada yang tidak memahami ajaran Islam. Bahkan lebih dari itu, Islam diharapkan menjadi pandangan hidup masyarakat. Selain itu, dakwah juga harus menggunakan pendekatan kerahmatan. Pendekatan kerahmatan adalah pendekatan yang berorientasi pada aktualisasi nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Kehidupan nyata bersifat empiris dan objektif. Jika nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi nilai kedamaian, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan kebenaran benar-benar bisa diwujudkan secara nyata dalam kehidupan, maka semua orang baik muslim maupun non muslim akan merasakan secara nyata pula keindahan peradaban Islam.

Bidang ekonomi yang mengandung nilai keadilan akan menghadirkan kehidupan yang tidak sekedar berhasil mencapai nilai pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga berhasil mendistribusikan nilai pertumbuhan tersebut ke seluruh warga masyarakat. Dengan kata lain keadilan ekonomi disamping mengejar pertumbuhan juga pemerataan, sehingga keadilan ekonomi berarti nihilnya perilaku diskriminatif seperti; penindasan dan eksploitasi sumber daya, sehingga akhirnya menghasilkan kemakmuran bersama.

Jika nilai persamaan manifes dalam budaya politik, maka akan lahir aktivitas politik yang jauh dari penindasan oleh yang kuat pada yang lemah, hegemoni penguasa atas rakyatnya, tirani mayoritas pada minoritas atau sebaliknya. Dengan demikian budaya politik yang mengusung nilai persamaan akan melahirkan pemerintahan yang kuat karena didukung dan dicintai oleh masyarakat sebagai rakyatnya. Demikian selanjutnya untuk bidang-bidang yang lain.

Dengan kedua fungsi tersebut –kerisalahan dan kerahmatan—maka tujuan dakwah tidak akan menjadi sekedar mimpi, tapi benar-benar akan menjadi nyata. Namun sayang sekali, pada dataran sosial empiris dakwah masih mengalami distorsi fungsi. Mainstream dakwah masih berada pada fungsi kerisalahan. Sebagai akibatnya, dakwah belum berperan secara signifikan di negara tercinta Indonesia. Sebagai indikasinya adalah sebagai negara mayoritas muslim, berbagai penyakit masyarakat masih mendominasi keadaan bangsa ini. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendekatan lain untuk menyeimbangkan fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan.

Aktualisasi nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan pembangunan yang memosisikan masyarakat sebagai subyek pembangunan

(people centered) bukan sekedar sebagai obyek pembangunan. Yaitu pembangunan yang bertolak adari potensi, karakter, budaya, masyarakat local untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kehidupan masyarakat semakin meningkat. Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan pembangunan yang bersifat battum up. Berbeda dengan pendekatan top down yang melaksanakan peembangunan dari atas ke bawah, semua kegiatan pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluas semua dilakukan oleh pemerintah, dan pada saat yang sama masyarakat hanya sebagai objek pembangunan yang tidak tahu menahu proses awal hingga akhir pembangunan. Pendekatan battom up menjadikan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama pembangunan. Masyarakat yang membuat rencana, melaksanakan, hingga mengevaluasi semua proses pembangunan. Dalam pemberdayaan, masyarakat dianggap lebih mengetahui segala hal yang terkait dengan kehidupan mereka. Pemerintah atau siapapun hanya fasilitator masyarakat dalam proses pembangunan. Sebagai seorang pembantu atau patner bagi masyarakat, fasilitator hanya membantu masyarakat untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan mereka sehingga menjadi sebuah *root map* menuju masyarakat ideal.

Dakwah berbasis pemberdayaan adalah pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai pendekatan dalam proses dakwah. Pendakwah bukan yang paling tahu apa yang dibutuhkan masyarakat. Pendakwah diposisikan sebagai fasilitator atau pendamping masyarakat, yang bersama-sama masyarakat merumuskan tujuan, merancang program, menjalankan hingga mengawasi pelaksanaan program, sehingga masyarakat ideal, yang mandiri, sejahtera, dan mendapat ridlo Allah SWT.

Sasran pemberdayaan adalah merayarakat yang memiliki permasalahan khususnya dalam bidang sosial eknomi. Mereka yang dikenal dengan berbagai terminology ajaran Islam seperti, yatim, fakir, miskin, dan sebagainya. dalam dunia industry mereka dikenal sebagai kaum marginal, seperti buruh, nelayan kecil, petani kecil, pemulung, dan sebagainya.

Marginalisasi mereka disebabkan oleh keterbatasn mereka terhadap akses pembangunan, seperti minimnya ilmu pengetahuan, minimnya ketrampilan

mereka, termasuk keterbatasan mereka terhadap akses modal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berarti memberikan power, jalan, pencerahan, hingga modal kepada masyarakat, sehingga mereka bisa melakukan aktifitas produktif sendiri tanpa bantuan orang lain. Pemberian power dimaksud misalnya berupa pelatihan, pemberian daya berupa ketrampilan, motivasi dan bahkan dana stimulan.

Masyarakat termarginalkan adalah masyarakat sasaran dakwah pemberdayaan. Menyebut masyarakat terpinggirkan, al Qur'an menggunakan istilah *mustadlabin*. Mustadlabin berarti yang terlemahkan. Termasuk kategori inilah mereka yang miskin, fakir yatim, komunitas buruh, anak jalanan, kurban PHK dan sebagainya. Komunitas masyarakat inilah yang sering bermasalah dalam kehidupan sosial mereka. Dalam hadits dijelaskan "sungguh kefakiran itu sangat dekat dengan kekufuran" (kadzal fakru anyakuna kufran). Dalam komunitas inilah berbagai patologi sosial seperti kasus kriminal terjadi. Akibatnya, masyarakat umum sering memperlakukan komunitas ini dengan kurang baik. Bahkan sebagian umat Islam tidak jarang malah menjauhi mereka. Akibatnya, mereka justru didekati oleh gerakan pemurtadan, dan akhirnya menjadi korban empuk gerakan pemurtadan oleh agama lain selama ini. Ironisnya, jika pemurtadan berhasil dilakukan pada komunitas tersebut, umat Islam kemudian memberikan reaksi negative dengan permusuhan. Di sinilah titik penting perlunya dakwah dengan berbasis pemberdayaan. Dakwah kembali ke kitalah untuk menggarap Komunitas-komunitas yang termarginalkan.

Yayasan Solopeduli Ummat atau biasa disebut Solo Peduli adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Soloraya pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagaimana namanya, Solo Peduli berkhidmat mengangkat nilai-nilai kepedulian masyarakat untuk peduli kepada kaum dhuafa (miskin). Kepedulian tersebut digalang melalui dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, serta dana sosial lainnya yang halal dan legal, dari perseorangan maupun perusahaan/lembaga), yang selanjutnya diwujudkan dalam program-program sosial yang inovatif dan solutif sesuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, diperoleh data bahwa yayasan Solopeduli melakukan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang; mulai

bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan diantaranya adalah dengan mendirikan sekolah menengah kejuruan berupa SMK IT Smart Cendekia, memiliki pondok pesantren, lengkap dengan sekolah formal SD maupun SMP IT nya. Di samping itu, yayasan ini juga mengusahakan masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan beasiswa kuliah di beberapa perguruan tinggi.

Dalam bidang kesehatan, yayasan Solo Peduliummat juga mendirikan rumah bersalin gratis sekaligus klinik ibu dan anak. Lembaga inipun didedikasikan secara gratis kepada masyarakat kurang mampu. Selaain itu, yayasan juga menyelenggarakan antar jemput bagi pasien atau jenazah dengan ambulan gratis.

Dalam bidang ekonomi, yayasan Solopeduli Ummat juga memberikan modal usaha kepada masyarakat yang membutuhkan dengan terlebih dahulu diberikan pelatihan ketrampilan.

Beberapa pertanyaan dapat diajukan terhadap keberadaan yayasan Solopeduli, diantaranya adalah siapa penyandang dana yayasan ini, bagaimana model komunikasi pada penyandang dana, bagaimana pengelolaan dan sebagainya yang kemudian dapat dirumuskan sebagai permasalahan penelitian di baah ini:

B. Rumusaan Masalah

1. Bagaimana permasalahan dakwah menurut Yayasan Solopeduli Ummat?
2. Bagaiamana desain dakwah oleh Yayasan Solopeduli Ummat?
3. Bagaiamana hasil dakwah Yayasan Solopeduli Ummat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Yayasan Solopeduli Ummat dalam memahai permasalahan dakwah?
2. Mengetahui model penyelesaian permasalahan dakwah oleh Yayasan Solopeduli Ummat?
3. Memahamai hasil dakwah Yayasan Solopeduli Ummat?

D. Signifikansi Penelitian

Potensi umat Islam untuk mewujudkan misi Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin sangatlah besar. Mulai jumlah SDM yang besar, sumber daya ekonomi, hingga sumber daya nilai, yang tidak lain adalah kesempurnaan Islam itu sendiri. Namun sayangnya berbagai potensi tersebut belum bisa diaktualisasikan menjadi sumber daya strategis yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini tampak pada jumlah kemiskinan di Indonesia yang masih sangat besar (27, 73 juta jiwa) (BPS, 2014), disamping itu kualitas SDM bangsa Indonesia yang juga masih di bawah beberapa negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Untuk itu sangat diperlukan upaya yang bersungguh-sungguh guna meningkatkan kualitas umat Islam dan bangsa Indonesia sendiri. Disinilah dakwah pemberdayaan signifikan untuk dilakukan. Penelitian dalam hal dakwah berbasis pemberdayaan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu dakwah dan ilmu pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Sedang secara praktis, akan berguna untuk ditemukannya model dakwah berbasis pemberdayaan. Apalagi di tengah-tengah cara berpikir masyarakat muslim yang masih memahami dakwah secara reduktif.

BAB II

TEORI DAKWAH BERBASIS PEMBERDAYAAN

A. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Sedang menurut istilah dakwah dipahami secara berbeda-beda oleh para ahli. Dakwah diartikan sebagai seruan kepada manusia untuk masuk agama Islam. Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi tentang dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Menurut Syekh al Babiyy al-Kuli, dakwah dipahami sebagai upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemandahan situasi ini mencakup bidang yang sangat luas seuas bidang kehidupan manusia. Pemandahan situasi kebodohan ke keilmuan, pemandahan situasi keterbelakangan kepada kemajuan dan sebagainya.

Namun demikian berbagai pengertian di atas menurut Amrullah Ahmad, dinyatakan memiliki kelemahan yakni, definisi tersebut terlalu sempit atau sebaliknya terlalu luas. Jika dakwah dipahami merubah suatu keadaan itu artinya dakwah mencakup pula bidang kegiatan yang lain, seperti politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga menurut Amrullah Ahmad, dakwah menjadi susah dibedakan dengan bidang kehidupan yang lain. Ujungnya pengertian dakwah hamper sama dengan definisi yang lain. Untuk menghindari *overlapping* dalam memberikan pengertian tersebut, maka penulis setuju dengan pengertian dakwah oleh Amrullah. Dakwah dipahami sebagai seruan kepada manusia untuk masuk ke jalan Allah, baik dengan lisan-tulisan atau perbuatan, sebagai ikhtiar muslim untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan nyata baik dalam lingkup *syakhsyiah* (individu), *usrah* (keluarga), *jama'ah* (kelompok), maupun *ummah* (masyarakat), yang dilaksanakn secara berjamaah (organisasi), untuk mencapai tujuannya, yakni *khairu ummah*. Istilah dakwah digunakan dalam al qur'an di berbagai ayatnya, diantaranya dalam QS.16:125; 2:208; 5:67; 33:21; 3:104, dan 3:110.

Dari pengertian dakwah menurut Amrullah Ahmad tersebut, dapat diambil beberapa point penting yaitu : 1) Dakwah adalah mengajak ke jalan Allah (fi sabilillah, sistim islam). 2) Dakwah dilaksanakan secara berjamaah (terorganisir). 3) Dakwah merupakan kegiatan untuk mempengaruhi umat manusia untuk masuk ke jalan Allah SWT. 4) Dakwah memiliki sasaran fardiyah atau jamaah. 5) Khairu ummah dengan segala kompleksitasnya menjadi tujuan akhir dari dakwah. 6) Tabligh (penyiaran) adalah bagian dari dakwah.

Memperhatikan definisi dakwah di atas, maka dakwah merupakan kegiatan keagamaan dan kegiatan rekayasa sosial sekaligus, yang memiliki persoalan yang complicated. Sebagai bagian kegiatan keagamaan menuntut dakwah untuk dilakukan oleh penganut Islam, bukan yang lain. Dakwah sebagai bagian dari agama Islam yang sacral dan suci. Sedang sebagai bagian dari proses perubahan sosial, dakwah sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bersifat empiris dan historis. Pelaksanaan dakwah harus memperhatikan hukum-hukum sosial, sejarah, maupun budaya. Dakwah tidak saja bersifat normative dan subyektif, maksudnya dakwah tidak hanya karena motifasi moral sehingga boleh dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan ritual. Dakwahpun harus dilakukan dengan pendekatan objektif empiris, maksudnya keberhasilan pelaksanaan dakwah tergantung sejauhmana ketaatannya dengan hokum-hukum sosial yang bersifat objektif.

Dakwah tidak identik dengan ceramah (*tabligh*). Ceramah menjadi salah satu bagian dalam dakwah. Dakwah bertujuan untuk mengislamkan kehidupan manusia dengan keseluruhan aspeknya, mulai dari politik hingga ekonomi, dari sains hingga seni, dari sikap, pemikiran hingga perilaku manusia dan sebagainya. Dakwah memiliki cakupan yang sangat luas. Jika dakwah diidentikkan dengan ceramah (*tabligh*), maka hampaiar dipastikan bahwa cakupan dakwah tersebut tidak akan tercover. Namun dalam kenyatannya, pengertian dakwah di masyarakat telah lama mengalami distorsi makna tersebut. Distorsi itu sejalan dengan strategi penjajah Eropa di nusantara yang memang menginginkan Islam hanya bergerak di ranah ibadah individual saja. Ketika Islam identik dengan ibadah ritual unsich maka mendakwahkan Islam hanya cukup dengan ceramah saja. Ketika masyarakat

muslim mulai menyadari beupan dari Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana ddisebut oleh H.A.R. Gibb, bahwa *Islam is not only ritual system, but also the complit civilization*, maka dakwahpun harus dimaknai secara luas, seluas cakupan ajaran Islam. Keluasan cakupan dakwah tersebut mengharuskan dakwah yang multi dimensional dan sekaligus multi kompetensional. Maksudnya, kegiatan dakwah meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, lingkungan hidup, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga seni. Untuk iitu dakwah tidak bisa dilakukan secara personal-individual. Sehebat apapun seorang manusia tidak mungkin memiliki semua kompetensi. Di sinilah pentingnya dakwah secara berjamaah. Dengan sistim jamaah, berbagai kompetensi dari berbagai orang dapat disinergikan menjadi sebuah kekuatan dakwah.

Paradigm dakwah objektif-empiris menghendaki perencanaan yang matang mendahului pelaksanaan dakwah. Perencanaan yang matang dimaksud adalah perencanaan berbasis riset terhadap medan dakwah. Memlalui riset medean dakwah dapat dipahami dengan baik oleh pendakwah. Pemahaman tentang medan dakwah tersebut meliputi pemahaman atas permasalahan masyarakat, setting sosial cultural masyarakat, potensi yang dimiliki, tantangan maupun peluang yang ada, dan sebagainya. Tanpa pemahaman atas medan dakwah sama artinya menganggap dakwah hanya sebagai persoalan ritual keagamaan, sebagaimana shalat, puasa, dan haji, yang pelaksanaannya tidak memerlukan analisis sosial erlebih dahulu. Dengan menafikkan paradigm objektif-empiris dakwah akan tidak berdampak pada perubahan sosial.

Jika kita amati dengan seksama, pelaksanaaan dakwah sementara ini lebih didominasi oleh dakwah dengan paradigm subyektif-normative. Dakwah dilaksanakan tanpa basis riset terhadap medan dakwah. Dakwah dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang. Dakwah lebih dipahami sebagai ritual, tidak terkoordinasi dengan baik dan sporadic. Akibatnya, sekalipun dakwah secara kuantitatif berjalan dan seolah berkembang, namun tikkad berdampak secara signifikan terhadap perubahan sosial. Berbagai penyakit sosial seolah berpacu baik jumlah maupun kualitasnya dengan pelaksanaan dakwah itu sendiri.

Kemiskinan, kebodohan, kriminalitas, jatuhnya nilai-nilai etika moral menyelimuti masyarakat secara luas.

2. Fungsi Dakwah : Kerisalahan dan Kerahmatan

Dakwah memiliki dua fungsi yakni fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan. Fungsi kerisalahan adalah fungsi untuk menyiarkan nilai, syariat dan apapun yang berkaitan dengan Islam kepada masyarakat. Tujuan fungsi kerisalahan ini adalah masyarakat semakin memiliki pemahaman secara komprehensif terhadap ajaran Islam. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, masyarakat akan meyakini atau mengimani ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan pemahaman dan keimanan tersebut selanjutnya masyarakat akan memiliki pola pikir yang islami. Pola berpikir ini yang selanjutnya menghasilkan cara pandang terhadap hidup dan kehidupan, yang juga disebut memiliki ideologi islami. Dengan ideologi yang islami ini akan tumbuh kemampuan ijtihadi, pemahaman terhadap Islam, pemahaman terhadap fenomena, pemahaman terhadap semua permasalahan hingga solusinya. Yang akhirnya masyarakat mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan idea moral Islam.

Untuk melaksanakan kedua fungsinya tersebut, dakwah bisa dilaksanakan dengan lisan dan perbuatan. Dakwah dalam bentuk penyampaian pesan dari pendakwah kepada orang lain. Dalam hal ini dakwah, dilihat sebagai bagian dari problema komunikasi. Untuk melaksanakan kedua fungsinya tersebut, dakwah bisa dilaksanakan dengan lisan dan perbuatan. Dakwah dalam bentuk penyampaian pesan dari pendakwah kepada orang lain. Dalam hal ini dakwah, dilihat sebagai bagian dari problema komunikasi. Namun demikian, dakwah dalam arti tabligh tidak identik dengan komunikasi *unsich*. Audiens atau *communicant* tidak hanya dituntut untuk memahami isi pesan komunikasi. Komunikasi dakwah bertujuan agar *communicant* dapat memahami, menerima, meyakini, dan mengamalkan pesan komunikasi dakwah. Karena itu komunikasi dakwah perlu memperhatikan nuansa religious dalam komunikasi tersebut.

Sedangkan fungsi kerahmatan adalah fungsi untuk mewujudkan nilai dan pesan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Aktualisasi Islam dalam kehidupan

nyata bukan hal yang sederhana. Sekedar memahami secara tekstual terhadap sumber ajaran Islam baik al Qur'an maupun al Hadits terus kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata, akan berakibat pada ketidaksesuaian dengan kebutuhan kenyataan empiris masyarakat. Pengamalan secara tekstual terhadap sumber ajaran Islam dalam konteks sekarang sama artinya dengan memutar ke belakang jarum kehidupan, yang tentu saja tidak mungkin. Hal itu seperti mustahilnya kita mengajak masyarakat kembali menaiki onta, kerbau atau sapi sebagai alat transportasi di zaman modern ini.

Yang diperlukan dalam dakwah adalah kontekstualisasi ajaran Islam. Banyak tawaran metodologis untuk kontekstualisasi ajaran Islam ini. Muhammad Iqbal mengajak kita untuk merekonstruksi pemikiran keagamaan Islam. Nurchalis Madjid menyebutnya dengan kontekstualisasi ajaran Islam. Syafii Maarif menyebutnya dengan membumikan ajaran Islam. Ahli tafsir memperkenalkan metode hermeneutika. Kuntowijoyo memperkenalkan istilah teoritisasi dan objektifikasi nilai dan ajaran Islam. Kesemua tawaran itu mengajak kita untuk memahami kembali Islam dengan pemahaman yang berkesadaran historis. Bahwa kita harus bisa membedakan antara yang idea-moral, cita-cita universal ajaran Islam dengan bentuk aktualisasinya saat itu, yang tentu sarat dengan dimensi historis. Cita-cita moral Islam ini selanjutnya dapat kita kembali perjuangkan sehingga dapat diaktualisasikan kembali pada saat ini. dataran metodologis ini memang abstrak sehingga rumit dan kompleks. Namun pada dataran empiris fungsi dakwah kerahmatan dapat dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

Untuk mewujudkan fungsi dakwah kerahmatan ini diperlukan dakwah dengan pendekatan perbuatan (*dakwah bil hal*). Diantara bentuk *dakwah bil hal* adalah dakwah dengan pemberdayaan masyarakat. Lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan lainnya, telah melaksanakan dakwah secara lebih komprehensif, terutama dakwah bil hal ini. Para aktivis dakwah bil hal bisa memosisikan diri sebagai motivator, fasilitator dan pendamping dalam pemberdayaan masyarakat tersebut.

Dakwah bil hal bersifat multi-dimensional. Artinya, lembaga dakwah

menghim[un berbagai kompetensi manusia, yang saling bersinergi satu dengan lainnya untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian dakwah membutuhkan keterlibatan berbagai kompetensi manusia, dari politisi, seniman, insinyur, ekonom, guru, hingga birokrat dan ahli hukum. Dakwah adalah kewajiban bagi semua muslim dan mukmin untuk melakukannya sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam beberapa ayat al Qur'an, seperti dalam QS. 16:125, 3:104, 110, dapat benar-benar diwujudkan dalam bentuk dakwah bil hal. Dakwah bukan hanya menyampaikan dan menyiarkan ajaran Islam, menunjukkan dalilnya yang dapat dimonopoli ustadz di majelis-majelis taklim. Dakwah harus melibatkan semua potensi, dan keahlian sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Sampai di sini kita bisa meraba mengapa dakwah kita belum berhasil. Karena *mainstream* dakwah kita bukan dakwah yang menyelesaikan masalah riil dalam kehidupan, tetapi dakwah yang hanya menyiarkan pesan-pesan keislaman, yang alih-alih bersentuhan dengan hal-hal nyata dan bumi, tetapi jauh dari kehidupan konkrit dan melangit (mengawang-awang). Dakwah jauh dari masalah pertanian, krisis lingkungan, kemiskinan, kebodohan, isu buruh dsb. Dakwah tidak menyelesaikan masalah malah memperparah masalah.

Sebaliknya kita justru menyampaikan persepsi bahwa Islam hanya merupakan ajaran ritual, bukan pedoman hidup yang mengikat dan menuntun untuk hadirnya kehidupan sosial ideal. Kita menampilkan dakwah yang tidak mencerahkan, dakwah yang membuat orang pasif dan fatalistik, dakwah yang membuat masyarakat ternina bobokan oleh sistim nilai, struktur sosial, budaya, yang memiskinkan, membodohkan, menidurkan, membuat acuh tak acuh terhadap kehidupan riil, dan membekukan. Jika ini yang terjadi maka sebenarnya kita sudah menampilkan dakwah sebagai pendukung status quo. Dakwah telah berkontribusi hebat dalam menampilkan agama candu, yang membuat para pengikutnya mabuk dengan spiritaulisme palsu. Spiritualisme yang tidak fungsional terhadap masalah. Spiritualisme yang anti rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Dan tidak lain adalah spiritaulisme cengeng.

Untuk mengaktualisasikan nilai serta ajaran Islam dalam kehidupan nyata diperlukan proses panjang, sistimatis, dan konsisten. Proses tersebut dimulai dari

pemahaman tentang doktrin, idiologisasi, dilanjutkan secara bertahap filsafatisasi, ilmuisasi (teoritisasi), dilanjutkan institusionalisasi, dan akhirnya akan menghasilkan budaya baru. Beberapa tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dengan fungsi kerahmatan, maka ajaran Islam akan menjadi sumber perubahan dalam kehidupan menjadi lebih baik, maju, dan luhur, yang akhirnya menjadi rahmat bagi seluruh alam. **Dengan fungsi ini**, nilai atau ajaran Islam tidak cukup dipahami secara normative *un sich*, tetapi harus diturunkan menjadi sesuatu yang nyata. Sebagai contoh, ajakan Islam kepada kebersihan (*anadzafatu min al iman*). Hadits tersebut tidak cukup dimengerti bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, terus sebagai pelaksanaannya tulisan tersebut ditempel diberbagai tempat. Tindakan demikian hanya bersifat demonstrative dan motifatif, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gerak motorik untuk mengamalkannya. Bahkan sering karena banyak tulisan seperti itu tertempel di berbagai tempat, menghasilkan kesan jorok di tempat tersebut.

Oleh karena itu sebagai upaya mewujudkan fungsi kerahmatan ini umat Islam harus menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, bukan kata mutiara yang diharapkan menggugah kesadaran. Sebagai sumber nilai, di sana ada keadilan, kesamaan, kebersamaan, persaudaraan, disiplin, jujur, kebenaran, kebersihan dan sebagainya. Kesemua nilai tersebut, dalam ajaran Islam mengakar pada tauhid.

Nilai-nilai tersebut tidak dengan sendirinya dapat diamalkan oleh masyarakat, akan tetapi perlu dijabarkan pada **dataran filsafat**. Apa sebenarnya keadilan itu, dari mana asalnya, apa isinya, bagaimana hakekatnya, mengapa keadilan itu harus, bagaimana mengaplikasikan keadilan dalam ruang dan waktu, dan sebagainya, adalah berbagai pertanyaan yang harus dijawab untuk dapat memahami dengan benar apa itu keadilan. Selanjutnya dari filsafat keadilan tersebut harus dicari *landasan teorinya*. Seperti teori keadilan ekonomi, teori keadilan politik, teori keadilan hukum, pendidikan, dan seterusnya. Sebagaimana yang kita ketahui teori adalah terikat dengan kaidah berpikir ilmiah, seperti rasional, objektif, dan empiris. Ia dirancang dan dibangun dari ruang nyata

kehidupan. Bukan doktrin dan fiksi. Teori, terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Setiap waktu dievaluasi diperbaharui, bahkan bias jadi diganti karena sudah tidak lagi sesuai dengan kenyataan.

Teori berasal dari data yang tersusun rapi serta penjelasannya secara rasional tentang sesuatu persoalan. Penjelasan itu berupa definisi dan proposisi, yang antara satu dan lainnya membentuk suatu rangkaian pemikiran baik secara deduktif maupun induktif, serta mengarah kepada kebenaran, baik kebenaran koherensi maupun korespondensi, dan bahkan juga kebenaran teologi. Untuk kebenaran yang terakhir tersebut, memang tidak diakui oleh kebenaran ilmiah, namun kebenaran teologi ini penting mengingat agama adalah sumber nilai yang telah teruji dalam berbagai momentum sejarah. Setiap peradaban besar dan maju selalu muncul di wilayah-wilayah dimana agama mengakar kuat di tempat tersebut.

Giliran berikutnya adalah *institusionalisasi nilai* atau tahap pelembagaan nilai. Setelah masyarakat memegang nilai, dan kemudian diperkaya dengan wawasan teoritik dari setiap nilai tersebut, maka tidak secara otomatis masyarakat menjadi pengamal nilai-nilai tersebut sesuai teori ilmiah. Akan tetapi masyarakat masih harus melengkapi diri dengan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Perangkat itu berupa lembaga, baik itu lembaga legislative (pembuat aturan), lembaga eksekutif (pelaksana nilai), dan lembaga yudikatif (pengawas pelaksanaan nilai). Lembaga social tidak berarti hanya berbentuk kantor, tetapi mulai dari berupa aturan, manusia, alat atau barang, dan seterusnya. Lembaga social yang berkaitan dengan kebersihan misalnya berupa: aturan menjaga kebersihan lingkungan, lembaga pelaksana yang menyediakan berbagai perangkat atau alat yang diperlukan untuk menjaga lingkungan, hingga lembaga pengawas kebersihan lingkungan.

Jika data institusionalisasi ini tuntas dilakukan, maka tahap yang terakhir adalah pelaksanaan nilai dalam kehidupan. Masyarakat yang sudah komitmen kuat memegang nilai-nilai, ditambah dengan memiliki khasanah ilmu pengetahuan yang berkait dengan nilai-nilai tersebut, ditunjang oleh adanya lembaga=lembaqa yang memudahkan dan mengharuskan masyarakat

melaksanakan nilai-nilai tersebut, maka pengamalan nilai tidak lagi menemui kendala. Dengan sendirinya masyarakat akan menjadi pengamal nilai dalam kehidupan. Inilah dia jawaban mengapa Barat lebih maju dan “islami” dari umat Islam? Karena mereka memiliki teori, lembaga yang mendukung untuk hidup sesuai nilai yang mereka yakini kebenarannya.

Sementara dalam hal ilmu pengetahuan ini umat Islam mundur dan tertinggal. Mereka hanya memiliki nilai-nilai yang diyakini, tetapi tidak tahu bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Akibatnya, pada dataran peradaban empiris umat Islam tertinggal di belakang. Kita habiskan pikiran dan otak kita untuk menghafal ayat Al Qur’an dan sunah. Ayat dan Sunah tidak berusaha mereka dekati dengan filsafat sehingga tampak sebagai sumber nilai. Tidak juga mereka turunkan dalam dataran ilmu, dan institusinya. Yang terjadi nash alQur’an maupun Sunah Nabi mereka paksakan untuk diamalkan secara langsung dalam kenyataan hidup, yang sudah barang tentu sangat berbeda persoalan dan kompleksitasnya antara zaman Nabi dengan zaman sekarang. Dengan kata lain, dalam dunia Islam telah terjadi lompatan dalam alur pemikiran logis dan sistematis. Ada mata rantau yang hilang dari proses yang semestinya.

Bahkan ada seorang cendekiawan muslim besar Hujatul Islam Imaam Ghazali, ia membagi ilmu dibagi menjadi dua; yakni ilmu agama yang wajib ain mempelajarinya, dan ilmu umum yang hukum mempelajarinya wajib kifayah. Pembagian itu sebenarnya tidak salah jika tidak untuk memisahkan ilmu agama dan umum. Mestinya kita memahami pembagian ilmu itu untuk menyatukan sekaligus membedakan saja bukan memisahkan. Maksudnya, semua muslim wajib mempelajari ilmu agama pada awalnya, baru kemudian setelah dirasa cukup tuntas, mereka selanjutnya memilih hendak mempelajari ilmu umum yang mana. Jadi mempelajari ilmu umum hakekatnya juga wajib ain, dan wajib kifayah untuk memilih salah satu bidang saja, sehingga diperoleh profesionalitas.

Dakwah bil hal adalah dakwah yang didesain secara fungsional untuk menyelesaikan masalah. Masalah dakwah adalah masalah sosial itu sendiri. Bukankah Nabi pernah bersabda “*kadzal fakru anyakuna kufran*” (kefakiran mendekatkan pada kekafiran. Dakwah yang pada hakekatnya adalah untuk

menyeru manusia agar masuk dalam sistim Islam, harus menyadari dan memahami berbagai penghambat masuknya masyarakat kedalam sistim Islam. Sesuai dengan hadits Nabi tersebut, factor penghambat keberhasilan islamisasi masyarakat diantaranya adalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, dakwah bil hal menghadapkan usaha dakwahnya untuk menyoasar masyarakat dengan predikat miskin, bodoh, dan terbelakang tersebut.

Pendekatan dakwah bil hal memerlukan pendakwah dengan berbagai kompetensi keilmuan, mulai dari ilmu agama, ilmu politik, ekonomi, geografi, sosiologi, komunikasi dan sebagainya. bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan dakwah bil hal ditentukan sejauhmana kompetensi keilmuan para pendakwahnya.

B. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*)

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary*, pemberdayaan memiliki persamaan dengan kata “*empowerment*” dan “*empower*” (Priyono dan Pranarka, 1996). Menurut definisinya pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Masoed, 1990).

Bank Dunia (2001) sebagaimana dikutip Mardikanto (2013), mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*), sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat .

Sejalan dengan itu, Mardikanto (2013) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marginal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan

masyarakatnya secara bertunggal-tunggal (accountable) demi perbaikan kehidupannya.

Sumodiningrat (2001), menyatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Lebih lanjut Kartasasmita (1996), menyatakan bahwa memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan pendekatan pembangunan yang mengutamakan masyarakat sebagai pelaku utama proses pembangunan dengan cara meningkatkan kemampuannya dan memberikan kewenangan dalam mengambil keputusan dalam rangka membangun diri dan lingkungannya secara mandiri.

2. Filosofi, Tujuan, Lingkup, Tahapan dan Variabel Pemberdayaan Masyarakat

a. Filosofi Pemberdayaan

Dari pengertian tentang pemberdayaan di atas maka hakekat pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang mereka miliki. Dengan kata lain pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama, serta menghindari rekayasa pihak luar yang sering kali mematikan kemandirian masyarakat.

Sebagaimana dikutip Mardikanto (2013) Kelsey dan Hearne (1955) menyatakan bahwa pemberdayaan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya. Karena itu, filosofi pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia

(helping people to help themselves).

Oleh karena itu, Mardikanto (2013) hubungan antara pemberdaya dengan masyarakat dapat dipahami:

1. Fasilitator / pemberdaya haarus bekerjasama dengan masyarakat, bukan bekerjasama untuk masyarakat.
2. Pemberdayaan harus mendorong tumbuhnya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan berswakarsa, berswadaya, dan berswakelola.
3. Pemberdayaan harus mengacu terwujudnya kesejahteraan ekonomi dan peningkatan harkat sebagai manusia.

b. Tujuan Pemberdayaan

Mardikanto (2013) menyatakan bahwa, pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan berbasis masyarakat (*people centered development*), oleh karena itu pemberdayaan bertujuan untuk terjadinya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Secara terperinci, perbaikan tersebut meliputi 9 aspek, yaitu;

Perbaikan pendidikan (*better education*), perbaikan aksesibilitas (*better acsesibility*) informasi, sumber pembiayaan, dan pasar, perbaikan tindakan (*better action*), perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better bussines*), perbaikan pendapatan (*better incame*), perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan kehidupan (*better living*), dan perbaikan masyarakat (*better community*).

c. Lingkup Pemberdayaan

Sumadyo (2001) merumuskan cakupan pemberdayaan menjadi 3 ranah, yang disebut Tri Bina, yang meliputi; Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan. Menurut Mardikanto (2013), selain tiga bina di atas, ditambahkan bina kelembagaan. Disamping itu, substansi pemberdayaan adalah pengembangan kapasitas. Dengan demikian pemberdayaan meliputi; Pengembangan kapasitas manusia, pengembangan kapasitas usaha, pengembangan kapasitas lingkungan dan pengembangan kapasitas kelembagaan.

d. Tahapan Pemberdayaan

Lippit (1961) sebagaimana dikutip Mardikanto (2013), memerinci tahapan pemberdayaan masyarakat kedalam 7 (tujuh) kegiatan pokok; yaitu; Penyadaran Masyarakat; Menunjukkan adanya masalah; Membantu pemecahan masalah; Menunjukkan pentingnya perubahan, Melakukan pengujian dan demonstrasi; Memproduksi dan mempublikasi informasi; Melaksanakan Pemberdayaan atau penguatan kapasitas.

Wilson dalam Sumaryadi (2004) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari :

1. Menumbuhkan keinginan pada diri individu maupun sosial untuk berubah dan memperbaiki.
2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan.
3. Mengembangkan kemampuan untuk mengikuti dan mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan..
4. Meningkatkan peran dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan.
6. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
7. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

e. Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Setiawan (2003), terdapat lima variabel penting dalam pembangunan masyarakat, antara lain : **Inisiatif**; *Siapa yang mempunyai prakarsa ?* Inisiatif pembangunan dapat keluar dari komunitas maupun dari luar komunitas. Idealnya inisiatif tersebut selalu keluar dari dalam komunitas. Meskipun demikian, inisiatif dapat datang dari luar komunitas, sejauh komunitas tersebut setuju. **Tujuan**; *Bagaimana tujuan dirumuskan ?* Tujuan sebaiknya dirumuskan oleh komunitas itu sendiri dan benar-benar merupakan tujuan mereka. **Sumberdaya**; *Lokal atau luar ?* Idealnya, pembangunan masyarakat yang benar

akan memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya lokal. Hal ini akan mengurangi ketergantungan komunitas terhadap pihak luar. Meskipun demikian, pada prakteknya hal ini tidak selalu mudah. **Proses;** *Bagaimana kontrol komunitas ?* Diharapkan masyarakat mempunyai kontrol yang sepenuhnya mulai dari perumusan masalah, usulan kebijakan, implementasi serta evaluasi. **Output;** *Untuk siapa ?* Diharapkan masyarakat akan mendapatkan output yang maksimal dari proses pembangunan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma penelitian

Guba dan Lincoln dalam Salim (2001) mengemukakan 4 paradigma penelitian, yang meliputi; positivistic, post-positivistik, teori kritis dan konstruksionis. Dalam penelitian ini digunakan paradig konstruksionis. Secara ontologis paradig ini realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat local, spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa dilakukan generalisasi. Oleh karena itu secara epistemologis menurut paradig ini, antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini merupakan kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan keduanya.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach), dengan informasi subyektif dan historis. Strategi yang digunakan adalah **studi kasus**, dengan pertimbangan bahwa: 1. Pertanyaan penelitian berkaitan dengan “bagaimana dan mengapa”, 2. Penelitian ini memberikan peluang yang sangat minim pada peneliti untuk mengontrol gejala atau peristiwa sosial yang diteliti, 3. Menyangkut peristiwa atau gejala kontemporer dalam kehidupan yang riil. (Yin, 1996).

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Melakukan penelitian pendahuluan. Pada tahap ini peneliti ingin mendapatkan informasi umum seputar YSPU.
- b. Memahami kegiatan YSPU dalam melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat.
- c. Menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh YSPU dari sudut pandang dakwah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Yayasan Solo Peduli Umat yaitu di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan

yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2016.

D. Data dan Sumber data

Berdasarkan rumusan masalah dan dimensi penelitian di atas, maka jenis data dan sumber data penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana pada table di bawah ini.

Tabel 1: Jenis data, sifat data dan sumbernya

No	Jenis data	Sifat data	Sumber data
1	Latar belakang pendiirian YSPU	Primer, sekunder, kualitatif	Dewan Pendiri YSPU
2	Pemberdayaan masyarakat oleh	Primer, sekeunder, kualitatif	Dewan Pembina serta Direktur Pelaksana Yayasan.
3	Hasil dan Manfaat pemberdayaan YSPU	Primer dan kualitatif	Penerima / pengguna jasa dan bantuan YSPU

E. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu memilih sampling berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, jenis data yang hendak dicari, keingintahuan pribadi peneliti dan karakter empiris sampling berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik sampling probabilitas. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih sampling / informan yang dianggap paling tahu, sehingga pemilihan seimbang dan sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Teknik sampling ini memberikan kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu

peneliti mempunyai pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi, dan serta berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data selain ditentukan berdasarkan jenis data, juga ditentukan oleh sumber datanya. Secara rinci akan dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 2 : Teknik Pengumpulan Data

Observasi	Situasi wilayah YSPU Berbagai lembaga terkait distribusi dana sosial YSPU seperti SMK IT Smart Cendekia, Rumah Bersalin, dan lain-lain. Kegiatan pemberdayaan YSPU
Pengamatan berperan serta	Aktivitas YSPU sehari-hari, contoh: rapat Aktivitas YSPU dalam mengumpulkan, mengelola, dan distribusi dana sosial. Pola interaksi YSPU dengan lembaga structural di bawah YKPU Kegiatan YKPU dalam memberdayakan masyarakat kurang mampu.
Wawancara mendalam	Sejarah pendirian YSPU Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan YSPU. Metode pemberdayaan masyarakat / komunitas kurang mampu. Hasil pemberdayaan dll.
Analisis dokumen	Mengkaji latar sejarah dan profile YSPU Mengkaji Sistem administrasi YSPU Mengkaji program YSPU

G. Teknik analisa data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik kualitatif ini akan digunakan sejak awal dimulainya penelitian hingga akhirnya. Teknik analisis data kualitatif ini meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya (Sutopo, 2002).

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasaryang muncul di lapangan.

Reduksi data meliputi kegiatan berikut :

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusuri tema
- d. Membuat gugus
- e. Membuat partisi

Adapun penyajian data adalah penulisan inti pemahaman data dalam bentuk cerita sistimatis dan logis dengan suntingan sehingga peristiwa penelitian ini menjadi lebih jelas dipahami dan dilengkapi dengan table matrik, gambardan sebagainya. Pencatatn data sendiri dilakkan dengan refleksi analisis, metode, teori, masalah etis dan konflik, serta kerangka pikir peneliti sendiri.

Sedangka penarikan kesimpulan meruakan tahap paling akhir dalam proses analisis data. Menurut Sitorus (1998), Sebelm penarikan kesimpulan, verifikasi perlu dilakukan selama penelitian berlangsung, dengan cara :

1. Memikir ulang selama peulisan
2. Tinjauan ulang apada catatn lapangan
3. Peninjauan kembali dan tukar pikiran dengan tean sejawat
4. Upaya luas untuk penempatan sallinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB IV

DAKWAH BERBASIS PEMBERDAYAAN

YAYASAN SOLO PEDULI UMAT

A. Gambaran Umum Yayasan Solo Peduli Umat

1. Latar belakang sejarah berdirinya.

Sebagaimana pasal 1 ayat 2 Keputusan Menteri Agama RI nomor 373 tahun 2003, Yayasan Solo Peduli merupakan Lembaga Amil Zakat Daerah (LAZDA) yang keberadaannya diprakarsai oleh masyarakat, dengan maksud untuk membantu kepentingan kelancaran pengelolaan penyaluran berbagai dana yang bersumber dari masyarakat, baik dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, maupun wakaf (ZISWAF) atau bentuk dana sosial lainnya yang halal, untuk dapat digunakan dalam membantu mengatasi berbagai problem sosial ekonomi dikalangan masyarakat tidak mampu. Sedang wilayah penyaluran lebih menghususkan pada seluruh wilayah eks Karesidenan Surakarta, yang meliputi wilayah: Solo, Klaten, Boyolali, Karanganyar, Sragen, Sukoharjo, dan Wonogiri.

Maksud mulia diatas didorong oleh rasa keprihatinan melihat kondisi permasalahan pengelolaan potensi zakat yang ada di Indonesia yang cukup besar. Menurut Didin Hafiduddin potensi zakat Indonesia mencapai 200 triliun rupiah per tahun. Tetapi dalam kenyataannya, potensi tersebut susah terwujud. Total pendapatan zakat dari semua lembaga belum lebih dari angka 2 triliun rupiah setahun. Sebuah pendapatan yang jauh tertinggal dari negara-negara tetangga, seperti Singapura, Brunai Darussalam, serta Malaysia yang mana masyarakat muslimnya jauh lebih kecil.

Keprihatinan tersebut terilustrasikan dalam latar belakang pendirian Yayasan Solo Peduli sebagai mana ditulis dalam Websitenya (<http://www.solopeduli.or.id/>) sebagai berikut, tahun 2005 berdasarkan data yang sumber dari forum Dewan Zakat Asia, Singapura dengan penduduk muslimnya yang minoritas, berhasil menggalang dana zakat masyarakatnya senilai USD 8,77 juta atau setara dengan hampir 8 milyar rupiah. Brunai Darussalam dengan jumlah penduduk muslimnya sekitar 350 ribu jiwa, berhasil menghimpun dana zakat dari

penduduk muslimnya sebesar USD 9,9 juta atau setara dengan 90 milyar rupiah. Sedangkan Malaysia dengan 14 juta penduduknya yang memeluk agama Islam berhasil mengumpulkan dana zakatnya sebesar zakat USD 127 juta atau setara dengan 1,2 trilyun rupiah. Dengan membandingkan jumlah penduduknya yang memeluk agama Islam, maka ketiga negara tersebut memiliki keberhasilan cukup baik bila dibandingkan dengan negara Indonesia dalam menggalang dana zakatnya lewat lembaga amil zakat.

Masih rendahnya dana zakat yang dapat dihimpun oleh umat Islam Indonesia bukannya tanpa penyebab, minimnya kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah berzakat, serta masih banyaknya masyarakat yang menyalurkan dana zakatnya secara langsung kepada para mustahik karena berbagai alasan tertentu, ada kemungkinan kepercayaan yang masih rendah terhadap keberadaan para amil zakat, atau tidak terwakilinya berbagai kepentingan para muzaki dengan pelaksanaan ibadah zakatnya ketika menunaikan zakat melalui amil zakat. Adalah merupakan beberapa permasalahan yang membuat kondisi perzakatan di negeri ini tidak dapat secara optimal mengambil perannya dalam ikut serta memperbaiki kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang kurang beruntung.

Namun demikian, kenyataan lain yang memantik kesadaran para pendiri Solo Pos adalah semakin lebarnya jurang kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya sebagai akibat terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 lalu. Karena krisis tersebut, maka banyak anggota masyarakat yang mengajukan proposal permohonan bantuan kepada Koran Harian Solo Pos. mengingat Solo Pos sebagai lembaga profit, maka permohonan bantuan tersebut tidak serta merta dapat dipenuhi.

Mensikapi kondisi memprihatinkan tersebut, maka direktur Dompot Dhuafa Replubika (DDR) Eri Sudewo bersama dengan dengan Dani Suhut, pimpinan redaksi koran Solo Pos, dengan dibantu seorang wartawan senior Solo Pos Mulyanto, mendirikan lembaga amil zakat daerah di wilayah Surakarta, Jawa Tengah. Tepatnya berdiri pada tanggal 11 Oktober 1999, dengan akta pendirian No. Akta Notaris 03, Notaris Ny. Sri Widyati Sucipto, S.H., dan dikukuhkan

sebagai lembaga amil zakat (LAZ) Surakarta lewat surat rekomendasi yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Dep. Agama Surakarta No.MK.29/2.c BA.03.2/1061/ 2002, tanggal 12 Januari 2002.

“Pada awalnya, Solo Peduli merupakan cabang dari Dompot Dluafa, untuk wilayah kerja eks. Karesidenan Surakarta. Sebagai cabang, Solo Peduli mendapat bantuan baik berupa SDM, yaitu tiga orang karyawan, maupun finansial, yang berupa dana sekitar tiga puluh juta rupiah, “ demikian penjelasan Mulyanto, sebagai pendiri.

Pada awal pendiriannya, lembaga ini tidak secara khusus menangani dana zakat, infak, dan sedekah, tetapi dana masyarakat secara umum saja. Yang jelas, tujuan pendiriannya adalah dalam rangka memberikan pertolongan kepada umat Islam pada saat itu, yang mana negara Indonesia masih di tengah krisis moneter 1998. Namun kemudian seiring dengan usianya, Solo Peduli lebih fokus untuk menangani dana zakat, infak dan sedekah umat Islam.

Pendirin Solo Peduli, diharapkan betul-betul dapat memberikan sumbangsih secara signifikan terhadap perbaikan pengelolaan zakat dari para muzakki di wilayah Surakarta khususnya dalam hal penggalangan, pendayagunaan, serta pendistribusiannya, sehingga dana zakat yang terkumpul dari para donatur dapat dikelola dan dimanfaatkan secara berdaya guna dan berhasil guna. Kondisi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan peran zakat di tanah air dalam membantu memberdayakan para mustahik agar mampu merubah kondisi berbagai keterbatasan yang mereka alami dalam menjalani keseharian kehidupannya.

Demikian dari waktu ke waktu, akhirnya Solo Peduli menjelma menjadi salah satu lembaga pengelola zakat (LPZ) di wilayah eks. Karesidenan Surakarta, yang keberadaannya tidak sekedar mengelola zakat, infak dan sedekah umat Islam, namun juga menjadi sebuah lembaga dakwah yang aktif berjuang untuk mendakwahkan islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

2. Kedudukan dan sifat lembaga.

Solo Peduli adalah lembaga organisasi pengelola zakat yang dibentuk murni atas prakarsa dan keinginan masyarakat, lain halnya dengan Badan Amil zakat (BAZ) yang keberadaannya dibentuk oleh pemerintah. Dengan kedudukan seperti

itu, Solo Peduli dalam melaksanakan aktivitasnya tidak harus melewati jalur birokrasi yang terlalu hierarkhis, panjang dan cenderung berbelit, sehingga pelaksanaan pengelolaan harta zakat dapat lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip mulia sebagaimana ajaran yang ada dalam ibadah zakat itu sendiri yang dijalankan masyarakat. Hal ini nampak ditunjukkan lewat beberapa sikap yang menyertai dalam pelaksanaan tugasnya, adalah:

a) Independen

Independen berarti bebas atau netral. Dalam konteks Solo Peduli, independen berarti bebas dan netral dari berbagai tarikan dan pengaruh ideologi partisan manapun. Dengan demikian Solo Peduli akan lebih leluasa untuk memberikan pertanggungjawaban pelaksanaan zakat kepada masyarakat donatur.

b) Netral

Solo Peduli adalah milik masyarakat dan didanai oleh masyarakat juga, dalam melaksanakan tugasnya selalu berusaha menjaga netralitas, tidak menguntungkan atau merugikan golongan tertentu, berdiri di atas semua golongan, karena dana yang dikelola bersumber dari berbagai golongan lapisan masyarakat.

c) Tidak Berpolitik

Keberadaan Solo Peduli dalam melakukan aktivitasnya tidak terkait dengan berbagai kepentingan politik terlebih politik praktis, baik dalam penerimaan, pendistribusian dan pemanfaatan dana, serta pertanggungjawabannya.

d) Tidak Diskriminasi

Solo Peduli dalam menyalurkan dananya tidak melihat adanya perbedaan suku atau golongan, karena kemiskinan dan kekayaan itu bersifat universal. Dapat menimpa kepada siapa saja, tidak mengenal tempat dan waktu. Sehingga dalam menyalurkan pemanfaatan dana zakat yang dihimpunya selalu mengedepankan ukuran-ukuran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek syaria'ah maupun aspek manajemennya.

Namun demikian, sepertinya benar sebuah adagium yang menyatakan bahwa sebenarnya, kebebasan sejati itu tidak ada. kebebasan hanya akan didapat oleh manusia jika ia tidak mau diperhamba oleh apapun kecuali Allah SWT.

Dalam perjalannya hingga kini, netralitas Solo Peduli mesti diuji oleh sebuah kenyataan bahwa, banyak dari karyawan Solo Peduli adalah mantan aktivis sebuah lembaga kemahasiswaan eksternal yang cukup masyhur di Indonesia belakangan ini. Ketika hal tersebut dikonfirmasi, ternyata memang benar bahwa secara legal formal, Solo Peduli tidak berafiliasi dengan partai tertentu. Dominasinya kelompok tertentu di Solo Peduli hanyalah semata karena alasan profesional saja, tidak lebih dari itu. (wawancara dengan Mulyanto).

3. Visi, misi, dan tujuan lembaga.

Sebagai lembaga organisasi sosial keagamaan yang independen, netral, tidak berpolitik dan tidak diskriminatif, dengan berkiprahnya mengkhususkan pada pengelolaan dana sosial umat yang bersumber dari zakat, infak, shadaqah dan dana-dana sosial sejenisnya, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selain dibalut dengan semangat yang tertuang dalam motonya "Menjalani Ukhuwah, Menyantun Dhuafa, Membangun Etos Kerja" juga disemangati oleh visi dan misi serta tujuan yang mulia bagi kehidupan sesama umat manusia, terlebih bagi mereka yang hidup dalam kondisi kurang beruntung dalam aspek kehidupan sosial ekonominya. Visi, misi dan tujuan mulia itu tertuang dalam dokumen profil organisasi sebagai berikut:

a. Visi

Bertekad menjadi lembaga percontohan dalam memberdayakan dan memandirikan umat.

b. Misi.

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pegawai agar mampu merealisasikan target-target lembaga dan mampu mengelolanya (Capacity Building)
- b. Mengokohkan tsruktur lembaga dalam merealisasikan target lembaga (institution Building).
- c. Meningkatkan aksetabilitas lembaga dalam rangka mengokohkan peran dan posisi lembaga dalam skala lokal, regional, dan nasional (Positioning Building).
- d. Mengelola dan memobilisasi sumber daya umat secara optimal untuk

mewujudkan kemandirian.

Selain menjadi salah satu indikator profesionalisme lembaga, visi dan misi di atas dapat juga dijadikan sebagai rumusan yang mampu memberikan arah tentang sesuatu yang ingin dan akan di capai oleh organisasi, serta mengakomodasi, dan memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh semua elemen yang ada di dalamnya terkait dengan kegiatan pengelolaan pelaksanaan zakat.

c. Tujuan

Sebagai muara dari berbagai kegiatan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Solo Peduli, maka dapat dilihat seperti yang tertuang dalam beberapa tujuan didirikannya lembaga sebagai berikut:

- 1) Memasyarakatkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mampu untuk ber-ZIS.
- 2) Menanamkan pentingnya semangat ber-ZIS.
- 3) Mewujudkan lembaga sebagai penghimpunan dana ZIS masyarakat mampu.
- 4) Mewujudkan lembaga menjadi profesional dan terdepan dalam penanggulangan kemiskinan.
- 5) Mewujudkan sebuah lembaga yang menjadi sentral sekaligus mitra kerja dari berbagai lembaga sejenis atau lembaga yang memiliki visi yang sama.
- 6) Meningkatkan pemulihan masyarakat bawah yang kelaparan, menderita sakit dan krisis lainnya.
- 7) Meningkatkan kualitas SDM masyarakat.
- 8) Meningkatkan penghasilan masyarakat bawah.
- 9) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat bawah.
- 10) Mengikis kemiskinan moral-akhlak masyarakat bawah melalui pendekatan dakwah.

4. Fungsi lembaga.

Nilai strategis serta penting dan tidaknya keberadaan sesuatu, maka dapat dilihat dari sejauh mana sesuatu itu memiliki fungsi yang akan dapat memberikan

manfaat dan dampak dalam kiprah aktivitasnya. Tidak terkecuali Solo Peduli. Untuk menunjang keberhasilan cita-cita terhadap pendirian lembaga, maka diperlukan adanya sebuah rumusan fungsi lembaga, sehingga dengan fungsi itu akan tergambar dengan jelas tentang arti penting dan manfaat keberadaannya bagi masyarakat. Ada tiga fungsi utama yang dirumuskan oleh para pendirinya yang selalu diemban oleh Solo peduli dalam menjalankan aktivitasnya:

- a. Menghimpun dana masyarakat baik berupa ZIS maupun dana sosial lainnya yang bersifat tidak mengikat, merugikan bahkan akan merusak dan menghancurkan lembaga.
- b. Mengelola dana tersebut baik untuk kegiatan bantuan yang sifatnya kritis, mendesak, maupun kegiatan strategis yang memiliki manfaat besar atau peningkatan SDM dan pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah.
- c. Mendistribusikan atau menyalurkan dana dalam kegiatan yang tepat guna dan tepat sasaran, sehingga dapat memenuhi tuntutan visi, dan misi serta tujuan lembaga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu.

5. Struktur organisasi lembaga.

Hubungan kerja yang harmonis dan sinergis untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan organisasi merupakan hal yang penting bagi LAZ Solo Peduli. Untuk kepentingan itu disusun struktur organisasi yang menjadi wadah beraktivitas atas dasar hak dan tanggung jawab yang sama sesuai bidang tugas masing masing dengan tetap menjaga kebersamaan dan pelayanan kepentingan kaum yang kurang beruntung, adalah:

DEWAN PENDIRI

1. Bpk. Danie H. Soe'oad
2. Bpk. Drs. Mulyanto Utomo
3. Bpk. Erie Sudewo

DEWAN SYARI'AH

1. Dr. H. M. Mu'innuddinillah Basri, MA
2. Irfan Supandi, M.Ag

DEWAN PEMBINA

1. Drs. Mulyanto Utomo
2. Supomo, S.S

DEWAN PENGAWAS

1. Ir. H. Zaenal Abidin Zein
2. Laila Khusnaini, S.Pt, MM

DEWAN PELAKSANA

1. Direktur Utama: Sidiq Anshori S.Sos
 2. Direktur Pelaksana: Harjito, S.Pd.I
 3. Manajer Umum Pendayagunaan: Tugiman, S.Pd.I
 4. Manajer Umum Fundraising: Fitriyanto, S.Pd.I
 5. Manajer Umum Keuangan: Luthfi Hidayat, A.Md
- (www://solopeduli.org diunduh pada tanggal 28 Juli 2016).

6. Program kerja lembaga.

Program kerja lembaga merupakan salah satu bentuk penjabaran dari peran dan fungsi serta tujuan dari keberadaan institusi dalam aktivitasnya di masyarakat. Menjadi amat penting dan bernilai strategis membahas masalah program kerja lembaga, karena ia merupakan salah satu sarana pemersatu bagi seluruh pihak yang terlibat dalam mengelola perjalanan organisasi guna mewujudkan cita-cita dan tujuannya, sehingga dengan program kerja lembaga tersebut, maka berarti ada sebuah sumber atau sandaran yang sama dari berbagai macam ragam bentuk usaha bagi kepentingan perjalanan kehidupan sebuah organisasi, sehingga eksistensi keberadaannya selalu dapat terjaga dengan baik. Hal yang sama juga dialami oleh LAZ Solo Peduli dengan program kerjanya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran ber-ZIS melalui kegiatan kampanye dengan berbagai cara diantaranya melalui media massa, da'wah dan pengenalan program pemberdayaan.
- b. Memasyarakatkan manajemen ZIS dengan selalu bekerjasama dengan

Dompot Dhu'afa Republika atau lembaga lain yang dianggap profesional.

- c. Meningkatkan tanggungjawab sosial perusahaan.
- d. Meningkatkan kualitas SDM dengan menyalurkan; beasiswa, pelatihan, pengiriman siswa sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan mengadakan studi banding.
- e. Mengikis krisis akhlak dengan mengadakan pengajian, ceramah, dialog dengan mendasarkan pada pentingnya masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam.
- f. Meningkatkan penghasilan masyarakat dengan memberi bantuan modal, manajemen dan mendekatkan pada akses pasar.
- g. Meningkatkan penghasilan masyarakat dengan memberi pekerjaan.

Dalam oprasionalisasinya program kerja lembaga tersebut dijabarkan menjadi program kerja yang lebih spesifik menjadi program kerja jangka panjang (5 tahun), jangka menengah (3 tahun), serta dengan melalui rapat kerja kerja anggaran tahunan (RKAT) tersusun program kerja jangka pendek (1 tahunan). Sedangkan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dilakukan evaluasi kinerja yang dilaksanakan setiap satu tahun, dan setiap enam bulan.

7. Alamat lembaga.

Yayasan Solo Peduli sejak awal berdirinya pada pertengahan tahun 1999, sampai sekarang paling tidak sudah mengalami dua kali perpindahan alamat kantor. Semula di Jl. Satrio Wibowo Selatan No: 18 Solo, sebagai tempat yang jadi pilihan untuk memulai aktivitasnya yang pertama kali. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan lembaga, baik dari aspek jumlah tenaga / SDM, pengembangan program dan kegiatan, serta peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung, tuntutan untuk menempati kantor yang lebih representatif yang dapat lebih menunjang aktivitas dan produktivitas kerja dengan dukungan sarana dan prasarana yang lebih memadai mulai mengemuka.

Dipilihnya kompleks Griya Solopos sebagai pusat kegiatan yang sampai sekarang ditempati, menurut hemat penulis tidaklah mengecewakan. Letaknya yang cukup strategis, serta berada dilingkungan perkantoran dengan desain masa

kini, merupakan nilai tersendiri bagi keberadaan lembaga sosial keagamaan pada umumnya dan Solo Peduli pada khususnya. Kondisi ini paling tidak dapat menghapus kesan sementara masyarakat tentang cara pandang terhadap keberadaan lembaga-lembaga sosial keagamaan kita yang cenderung diidentikkan dengan penampilan yang asal dan serba apa adanya. Tepatnya memiliki 2 (dua) lokasi sebagai tempat kegiatan pengelolaan dana sosial keagamaan dari masyarakat:

- a). Kantor pusat, alamat Griya Solopos lantai 3, Jl. Adi Sucipto no.190 solo.Telp/ Fax: 0271- 732 411, E-mail: solo_peduli@yahoo.co.id, Website: www.solopeduli.or.id.
- b) Rumah Bersalin Gratis (RBG), layanan mobil ambulans dan mobil jenazah gratis, alamat Jl. Arif Rahman Hakim no. 47 Trenodipan, Kepatihan Kulon, Jebres, Solo. Telp. 0271-646933, 732411.

B. Diskripsi Tentang Permasalahan Dakwah

Memahami masalah dakwah tentu harus dimulai dengan memahami apa hakekat masalah itu sendiri. Masalah adalah kesenjangan antara yang semestinya dengan yang senyatanya, kesenjangan antara teori dengan praktek, kesenjangan antara idealitas dengan realitas. Dengan demikian yang dimaksud masalah dakwah adalah kesenjangan antara idealitas dengan realitas sosial dakwah.

Masalah dakwah yang dimaksud di sini adalah permasalahan sosial yang harus dijawab oleh gerakan dakwah. Masalah dakwah adalah kehidupan nyata kaum muslimin baik sebagai individu maupun sosial yang jauh dari nilai, prinsip, dan syariat Islam. Yang mana Islam menghendaki kehidupan masyarakat yang khairu ummah atau dalam terminologi lain disebut sebagai *baldah thoyibah* (masyarakat yang baik), namun pada sisi lain realitas empiris kehidupan kaum muslimin menunjukkan kualitas yang sebaliknya.

Sebagai ilustrasi, fenomena sosial politik di berbagai negara muslim saat ini menunjukkan dengan sangat jelas akan kesenjangan tersebut. Masyarakat muslim yang semestinya kuat secara ekonomi, politik, militer, hingga teknologi, namun pada kenyataannya mereka saling berperang satu dengan yang lain. Karena

keadaan politik itulah problematika ekonomi, sosial, pendidikan di dunia Islam kalah, jauh tertinggal dibanding masyarakat lainnya. Mengapa keadaan seperti itu terjadi? Benarkah konflik antar umat Islam adalah penyakit masyarakat Islam? Mengapa konflik terjadi? Adakah pihak eksternal yang sengaja mengadu domba kaum muslimin? Kalau ada, mengapa kaum muslimin begitu mudah diadu domba? Lalu apa sebenarnya penyakit kaum muslimin? Kita bisa menduga jangam-jangam kebodohan yang menjadi penyebab yang sebenarnya atas konflik tersebut. Bahkan pertanyaan tersebut masih bisa dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih mendasar, seperti; mengapa kaum muslimin dilanda kebodohan? Bukankah berbagai sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi tumbuh di berbagai negara muslim, tapi apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan oleh kaum muslimin? Dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk disampaikan oleh seorang pendakwah agar mereka benar-benar memahami problematika sosial yang harus dijawab oleh gerakan dakwah.

Pendakwah dituntut untuk memahami fenomena sosial tersebut secara komprehensif dan mendasar, sehingga mereka para pendakwah tidak salah dalam mendiagnosa keadaan masyarakatnya. Jangan sampai yang sebenarnya hanya gejala penyakit sosial, malah dipahami sebagai penyebab atau hakekat penyakit sosial itu sendiri. Kesalahan dalam memahami masalah dakwah dalam realitas sosial akan berakibat kesalahan dalam merancang gerakan dakwah yang tepat.

Masalah dakwah adalah titik tolak di mana rancangan gerakan dakwah dibuat, untuk kemudian gerakan dakwah dilaksanakan. Ini artinya bahwa kesalahan dalam merumuskan masalah dakwah akan berakibat kesalahan dalam tahap berikutnya, terutama dalam membuat rumusan tujuan dakwah dan desain dakwahnya.

Hipotesis inilah yang sekarang sedang terjadi di dalam gerakan dakwah saat ini. Jika fenomena dakwah kita amati dengan jeli, maka akan kita dapati kesimpulan bahwa mainstream gerakan dakwah bersifat ritualistik. Dakwah berjaalan bukan sebagai gerakan sosial yang bersifat rasional. Dakwah hanya dipahami medan mencari pahala yang dapat dilakukan secara ritual atau tradisional. Sangat jarang kita temukan lembaga dakwah terutama di tingkat

grassroot yang melakukan analisa medan dakwah untuk kemudian atas dasar hasil analisa tersebut dibuatlah desain dakwahnya. Akibatnya adalah dakwah tidak secara fungsional menjawab masalah dakwah. Hal tersebut tampak dengan tetap tingginya pelanggaran hukum dan etika dalam kehidupan sosial kaum muslimin.

Hakekatnya, masalah dakwah adalah masalah sosial itu sendiri. Menurut Suryono Sukamto, masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antar unsur-unsur masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Blumer dan Thompson menyatakan bahwa yang dimaksud masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat, sehingga berdampak kepada sebagian besar masyarakat, dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi secara bersama. Masalah tersebut dapat mengemuka karena dibicarakan oleh media dsb.

Dari latar belakang pendirian Solo Peduli, terlihat bahwa yayasan ini didirikan untuk menjawab masalah sosial yang berupa kesenjangan antara sebagian masyarakat yang kaya dengan yang miskin. Lebih jauh dalam wawancara dengan para pimpinan Solo Peduli juga disampaikan bahwa permasalahan dakwah sebenarnya ada dua yaitu permasalahan sosial empiris dalam kehidupan masyarakat yang berupa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dan permasalahan keduanya adalah keberagaman masyarakat muslim itu sendiri, yang tampak dalam keyakinan (aqidah), ibadah, hingga akhlak mereka, yang jauh dari syariat.

Kedua permasalahan dakwah tersebut disadari oleh Solo Peduli bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi satu-kesatuan persoalan. Maksudnya adalah dalam jika suatu masyarakat memiliki keberagaman yang buruk, maka akan keluar cara berpikir, cara bersikap dan cara berperilaku baik secara personal maupun sosial yang tidak teratur, sehingga saling merugikan dan merusak. Dan bisa jadi logika sebaliknya, jika masyarakat memiliki penyakit sosial berupa kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, maka akan sulit memahami kebenaran syariat agama. Sehingga benar yang dikatakan Rasulullah bahwa, “kadzal fakru an yakuna kufran”. Yang artinya bahwa kefakiran atau kemiskinan itu akan mendekatkan kepada kekafiran atau pengingkaran kepada

keberadaan agama (Tuhan).

Masyarakat Solo Raya, dalam pandangan pimpinan Solo Peduli sebagian besar berbudaya abangan. Abangan adalah istilah yang pernah digunakan Clifort Geert untuk menyebut masyarakat Jawa pada masa lampau yang tidak taat terhadap syariat agama Islam. Sebagai lawannya adalah masyarakat putihan, yaitu symbol masyarakat yang taat beragama. Menyadari akan realitas sosial seperti itu, Solo Peduli mengidentifikasi diri sebagai sebuah lembaga Islam dengan tampilan modern. Hal itu tampak melalui berbagai program yang dimiliki Solo Peduli, yaitu program-program yang secara langsung menjawab persoalan hidup masyarakat miskin Surakarta. Seperti misalnya dalam kesehatan, dibuka Rumah Bersalin Gratia tau Poliklinik Ibu dan Anak Gratis, juga ambulan Gratis. Dalam bidang pendidikan dibuka SMK Smart Cendekia. Dalam bidang pemberdayaan masyarakat dibuka balai Latihan Kerja untuk kursus stir mobil gratis, dan sebagainya. Dalam berbagai program tersebut symbol-simbol keagamaan sangat minim. Sekalipun secara substantive adalah lembaga Islam tentunya. Berbagai program tersebut membuat masyarakat Solo yang masih abangan tidak sungkan dengan lembaga Solo Peduli. Mereka menjadi donator tetap Solo Peduli.

Kesadaran terhadap masyarakat Solo yang masih “abangan” ini penting agar Solo Peduli dapat diterima di tengah masyarakat, baik dalam rangka menjadikannya sebagai muzaki (donator) maupun sebagai mustahik (penerima santunan). Untuk menyebut diantara contohnya adalah seorang donator tetap Solo Peduli yang bernama Desi (bukan nama sebenarnya) yang penulis temui. Desi adalah wanita karier yang sangat “abangan”. Hal itu tampak dari cara berpakaian yang tidak menggunakan jilbab. Akan tetapi ia merasa nyaman dengan *Hadila*, dan menjadi donator tetap Solo Peduli.

Keberhasilan menggaet Desi sebagai donator, tentu tidak lepas dari strategi komunikasi yang digunakan oleh Solo Peduli dalam memilih relawan, yaitu orang yang secara suka rela menjadi penjemput donatur untuk Solo Peduli. Sebagaimana yang terlihat ketika Solo Peduli mengadakan silaturahmi dengan para relawan di daerah Wonogiri. Tampak para hadirin yang menjadi relawannya adalah masyarakat biasa (abangan). Bukan masyarakat putihan. Hal itu tampak dari cara

berpakaian mereka baik laki maupun perempuan yang tidak menunjukkan model pakai muslim syar'i. Jika mereka perempuan, jilbab yang mereka kenakan adalah jilbab yang biasa saja. Adapun yang laki-laki demikian juga, adalah orang-orang yang berpakaian biasa, bahkan beberapa laki-laki terkesan menggunakan pakaian "gaul." Jauh dari yang dibayangkan dengan image yang beredar bahwa Solo Peduli identik dengan lembaga yang berideologi Islam taat.

Demikian juga dengan syarat untuk menerima santunan atau bantuan dari Solo Peduli, baik pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan, adalah syarat-syarat; kemiskinan, yatim, dluafa adalah syarat mutlak, baru kemudian mereka adalah muslim. Tentu tidak untuk santunan darurat seperti ketika terjadi bencana. Agama sama sekali tidak menjadi syarat.

Dengan keberhasilan merayu masyarakat "abangan" menjadi muzaki maupun mustahik, maka secara perlahan Solo Peduli telah dapat diterima oleh masyarakat Solo Raya. Dengan demikian, pelan tapi pasti Solo Peduli akan dapat mewarnai cara berpikir, bersikap dan berperilaku mereka dengan warna Islam.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Solo Peduli memosisikan diri sebagai lembaga dakwah yang berada di tengah-tengah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat se Solo Raya. Dalam area itulah permasalahan dakwah yang disadari dan hendak diselesaikan oleh Solo Peduli.

C. Deskripsi Tentang Desain Dakwah Berbasis Pemberdayaan

Rancangan dakwah adalah keseluruhan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dakwah dalam suatu wilayah tertentu. Rancangan dakwah menggambarkan keseluruhan hal, kegiatan, yang secara logis diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Rancangan dakwah juga memuat proses dan langkah-langkah yang harus ditempuh dari masing-masing kegiatan dakwah, sehingga proses dakwah berlangsung dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dakwah.

Harus dibedakan apa yang disebut dengan tujuan dakwah dan tujuan kegiatan dakwah. Jika tujuan dakwah bersifat global maka tujuan kegiatan dakwah bersifat spesifik. Jika rancangan dakwah bersifat multi pendekatan, maka

rancangan kegiatan dakwah hanya untuk satu kegiatan dakwah. Batasan inilah yang menjadikan rancangan kegiatan dakwah harus lebih focus dari rancangan dakwah.

Rancangan dakwah didasarkan pada satu asumsi bahwa permasalahan dakwah tidak bisa didekati dengan menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat tunggal. Permasalahan dakwah mengharuskan adanya pendekatan multi untuk menyelesaikannya. Sebagai ilustrasi, kemiskinan disuatu wilayah merupakan permasalahan dakwah yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan dakwah bil lisan saja, melainkan juga diperlukan pendekatan dakwah bil hal yang beragam.

Rancangan dakwah adalah sangat penting sebelum dakwah dilakukan. Rancangan dakwah merupakan bukti bahwa kegiatan dakwah bukanlah suatu kegiatan yang bersifat reaktif, melainkan kegiatan terstruktur, memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, serta harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang terus-menerus, konsisten dan berkelanjutan.

Rancangan dakwah harus dibuat dengan cara memahami tujuan jangka panjang dakwah, karena tujuan jangka panjang menjadi muara dari keseluruhan rancangan dakwah. Di samping itu, rancangan dakwah merupakan turunan dari keseluruhan rekayasa perubahan sosial untuk mewujudkan tujuan akhir dari dakwah yaitu *khairu ummah*. Konsep *khairu ummah* memiliki cakupan yang sangat luas yang meliputi dimensi ideologi, sosial ekonomi, politik, iptek, hingga budaya. Sebagai derifat, rancangan dakwah merupakan bagian dari rekayasa perubahan sosial yang luas tersebut, yang ditunjukkan oleh adanya batasan cakupan (fokus), batasan ruang dan waktu pelaksanaannya. Ada adagium yang lebih pas untuk ini adalah *think globally and act locally*.

Program-program Solo Peduli sekalipun tidak secara formal disebut sebagai kegiatan dakwah, akan tetapi secara substansial adalah merupakan kegiatan dakwah. sesuai dengan permasalahan dakwah yang telah dirumuskan sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelumnya, program dakwah Solo Peduli dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dakwah bil Lisan

Dakwah sesuai makna generiknya ialah ajakan, perintah, dan seruan kepada manusia untuk masuk ke jalan Allah. Sebagai ajakan dan seruan, tentu dakwah menempatkan lisan sebagai hal yang utama. Bukankah mengajak adalah perbuatan lisan, atau setidaknya adalah perbuatan komunikasi. Oleh karena itu, banyak orang yang terkecoh dalam memahami dakwah. Dakwah disamakan dengan komunikasi. Demikian Toto Tasmara maupun Jalaluddin Rahmat memahami dakwah. Namun benarkah demikian?

Sebenarnya dakwah memiliki cakupan yang sangat luas. Dakwah kecuali bisa dilaksanakan dengan lisan atau tulisan, yang keduanya tercakup dalam ranah komunikasi, juga dapat dilakukan dengan perbuatan. Dakwah dengan lisan dikenal dengan istilah *dakwah bil lisan*, sedang dakwah dengan perbuatan dikenal dengan istilah *dakwah bil haal*.

Dakwah dengan lisan harus digunakan utamanya dalam rangka mewujudkan fungsi dakwah sebagai pembawa risalah. Fungsi risalah adalah fungsi dakwah untuk memberikan penjelasan dan pembelajaran tentang semua cakupan ajaran Islam. Untuk masuk kedalam sistim Islam, masyarakat memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang berbagai dimensi ajaran Islam.

Para ulama mengkategorikan ajaran Islam kedalam tiga bagian general yakni, akidah, ibadah dan syariah. Dimensi akidah sendiri memiliki sub dimensi yang sangat banyak, misalnya pemahaman tentang Tuhan, manusia dan alam. Pemahaman tentang Tuhan, yang juga disebut dengan pengetahuan tauhid memiliki cakupan yang banyak seperti tauhid uluhiyah, rububiyah dan asma wa sifat. Demikian selanjutnya salah satu sisi ajaran Islam, belum lagi sisi yang lain. Dengan demikian penjelasan dan pengajaran tentang Islam lengkap dengan semua dimensi ajarannya memerlukan kerja tersendiri. Di sinilah bidang garap dakwah dengan lisan.

Dalam Islam, ilmu harus diutamakan dari pada perbuatan. Semua perbuatan akan sia-sia jika tidak dilaksanakan berdasarkan ilmu. Demikian QS. ...yang artinya, jangan kau lakukan apapun yang tidak kau miliki ilmunya. Demikian pentingnya ilmu dalam Islam, maka banyak sekali ayat al Qur'an yang

memerintahkan semua mukmin untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu hukumnya wajib 'ain (wajib dilakukan oleh semua mukmin. dengan ilmu maka amal akan menjdai sempurna, efisien dan terlaksana dengan tepat.

Pengetahuan yang dihasilkan dengan mengikuti pembelajaran dari pendakwah selanjutnya akan membangun wawasan ke-islaman. Atas dasar wawasan ke-Islamaan inilah seorang mukmin akan berpikir, bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain dengan pengetahuannya, maka akan terbangun pola pikir, pola sikap dan pola prilaku pada diri seseorang. Dengan kata lain, dengan wawasan ke-islaman inilah idiologi seseorang akan lahir.

Idiologi berisi tentang wawasan tentang ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Atas dasar wawasan inilah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seorang muslim terhadap diri, terhadap Tuhananaya, terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap alam akan tertata dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan membangun idiologi, idiologi menumbuhkan pola pikir, sikap dan prilaku budaya. Pengetahuan, Idiologi, dan budaya adalah tiga serangka yang tidak dapat dipisahkan, serta akan terbangun dari hasil dakwah bil lisan.

Seorang dikatakan telah masuk dalam sistim Islam manakala ia telah berkeyakinan, berpengetahuan, beridiologi serta berbudaya atas dasar ajaran Islam. Orang yang berkeyakinan mukmin tetapi beridiologi non Islam dapat dipastikan berpola pikir, bersikap dan berperilaku non Islam juga.inilah yang kemudian disebut fasik dalam terminologi Islam. Yakni mukmin tetapi prilakunya buruk dan merusak. Sebaliknya seseorang mustahil menjadi berpola pikir, bersikap, dan berperilaku Islami jika tidak didasarkan pada pengetahuan dan idiologi yang berdasarkan Islam pula. Jika kemungkinan kedua ini terjadi, yakni ada orang baik dalam pikir, sikap dan prilaku, tetapi bukan seorang mukmin, dapat dikatakan sebagai kasus saja. Kasus ini dimungkinkan karena baik, buruk kecuali bersumber pada agama juga bisa jadi bersumber pada hati dan akal pikiran. Namun kebaikan orang tersebut bukanlah kebaikan yang sempurna. Karena tidak berakar pada keyakinan akan Tuhan. Mengapaa demikian. Ya, karena manusia bukan makhluk individu dan sosial saja ia juga makhluk spiritual,

mahluk transendental.

Keberhasilan dakwah dengan lisan dapat diukur dengan sejauh mana wawasan pengetahuan masyarakat sasaran dakwah telah terbentuk dengan seluruh sisi ajaran Islam. Di sinilah sebenarnya akar kesalehan manusia akan tumbuh. Sebagaimana dijelaskan di atas pengetahuan menentukan terbentuknya pola pikir, sikap dan perilaku. Karena itu, dakwah dengan lisan dapat dikatakan sebagai ujung tombak semua pendekatan dakwah.

Dakwah dengan lisan mendapatkan penekanan dalam QS. An Nahl 125. Para ulama, diantaranya Hamka dan Qurais Syihab dalam kitab tafsir yang mereka tulis, memahami bahwa yang dimaksud *dakwah bil hikmah* (bijaksana), *mauizah hasanah* (nasehat yang baik) dan *wa jadilhum bilati hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang baik) adalah dakwah dengan lisan. Baca *Metode Dakwah Dalam Al Qur'an*, Skripsi karya Ahmad Mujamil Mahasiswa Ushuluddin IAIN Surakarta, 2013.

Dalam sejarah, dakwah dengan lisan dilakukan Nabi SAW sejak awal penyebaran Islam. Nabi dalam beberapa kesempatan diantaranya ketika mengumpulkan keluarga besarnya, mengajak mereka untuk masuk Islam melalui dakwah dengan lisan tersebut. Begitu juga ketika Nabi SAW mendapatkan dukungan dari sebagian tokoh Madinah dalam Perjanjian Aqobah I, Nabi SAW kemudian menindaklanjutinya dengan cara mengutus seorang shahabatnya yang bernama Mushab Bin Umair untuk menjadi pendakwah di Madinah. Di Madinah Mushab menjelaskan perihal prinsip-prinsip ajaran Islam terutama dalam bidang aqidah. Utusan dakwah Nabi SAW tersebut kemudian berhasil mengislamkan banyak penduduk Madinah pada awal sejarah Islam. Dengan landasan aqidah inilah, ideologi Islam tumbuh bersemai pada jiwa-jiwa kaum muslimin awal (*assabiqunal awalun*) di Madinah. Para *assabiqunal awalun* inilah yang kemudian menjadi pejuang Islam di Perjanjian Aqobah II, dan seterusnya menjadi pengawal dakwah Islam sebagaimana dilakukan Mushab Bin Umair. Dari jasa dakwah dengan lisan inilah masyarakat Madinah mengenal ajaran Islam. Perlahan namun pasti mereka kemudian menjadi shahabat Rasulullah SAW di Madinah.

Demikian selanjutnya dakwah dengan lisan menjadi ujung tombak dakwah

ke berbagai wilayah sekitar Arab, bahkan ke Benua Afrika, Eropa, Asia, termasuk Islam menjadi agama mayoritas bangsa Melayu di kepulauan nusantara. Tentu saja dalam sejarah dakwah, dakwah bilisan tidak kerja sendiri. Kecuali dengan lisan, masyarakat menerima pengetahuan tentang ajaran Islam juga dengan metode yang lain. Belajar memahami Islam dapat juga dilakukan dengan mengamati dan praktek secara langsung bagaimana kehidupan sehari-hari para pendakwah. Itulah karenanya dakwah dengan lisan bersimbiosis dengan dakwah bil haal. Namun demikian tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa, hingga kini dakwah dengan lisan tetap menempati mainstream dakwah di hampir semua wilayah kaum muslimin.

Seiring dengan kemajuan zaman, khususnya dalam bidang teknologi informasi, maka dakwah dengan lisan pun ditopang oleh teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Siaran dakwah dengan lisan di berbagai wilaya dunia dapat dilihat dan disaksikan di berbagai stasiun TV.

Seperti dikemukakan di atas dakwah bil lisan mengakomodasi dakwah dengan perkataan dan tulisan sekaligus. Dakwah bil lisan termasuk dalam ranah komunikasi. Dengan kata lain, dakwah bil lisan adalah fenomena komunikasi. Yang khas atau unik dalam dakwah bil lisan hanyalah pada pesan (masage) yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pesan yang dimaksud adalah pesan yang berisi ajakan untuk masuk kedalam Islam. Unsur-unsur yang lain seperti komunikator, komunikant, media, dan feedback-nya sama dengan komunikasi pada umumnya.

Bertolak dari pemahaman para pimpinan Solo Peduli terhadap masalah dakwah yaitu masalah real masyarakat berupa kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan pada satu sisi, dan masih buruknya keberagamaan masyarakat se Solo Raya, maka Solo Peduli melaksanakan dakwah bil lisan sebagai salah satu pendekatan dakwahnya.

Dakwah bl lisan Solo Peduli menggunakan media cetak sebagai sarana dakwahnya, yaitu majalah *Hadila*. Majalah *Hadila* berisi berbagai macam rubrik, seperti kolom ayah, kolom ibu, kolom giu kita, kolom muslimah, rubrik parenting, konsultasi keluarga dan sebagainya. Semua rubrik tersebut diasuh oleh ahlinya

(Hadila. Edisi 106. April 2016).

Prinsip yang dipegangi oleh Solo Peduli dalam dakwahnya adalah *Syumulliyatul Islam* (Islam sebagai agama yang komprehensif). Prinsip ini diwujudkan dalam majalah *Hadila* dengan beragam jenis rubriknya yang meliputi seluruh kegiatan hidup. Kesemuanya dibahas dalam sudut pandang agama. Dengan demikian, pembaca *Hadila* akan mendapatkan kesan bahwa Islam adalah agama dan pedoman hidup yang mencakup seluruh kehidupan manusia.

Sekalipun demikian, keseluruhan isi majalah *Hadila* tidak keluar dari fokus utamanya yaitu membahas tema keluarga. Ketika ditanya mengapa tema keluarga yang menjadi pilihan? Dijelaskan oleh pimpinan Solo Peduli, bahwa dalam tema keluarga terbentang persoalan yang sangat luas. Lebih dari itu, majalah *Hadila* diharapkan menjadi bacaan seluruh keluarga, tanpa terkecuali.

Dilihat dari jenis kertasnya yang lumayan bagus, ketebalannya yang sedang –tidak lebih dari sekitar 64 halaman, menggunakan bahasa yang sederhana, maka tidak menutup kemungkinan majalah *Hadila* akan menjadi bacaan alternatif keluarga di tengah maraknya media sosial pada saat ini.

Hal lain yang penting untuk disampaikan adalah bahwa Solo Peduli menyadari pentingnya untuk masuk ke wilayah umat yang notabene awam agama, atau meminjam istilah Clifford Geert, diberi istilah “abangan”, sehingga bahasa yang mudah dipahami, bahasan keagamaan yang tidak begitu bertele-tele disadari sepenuhnya untuk mencapai target tersebut.

Sesuai dengan jumlah donator Solo Peduli yaitu sekitar 35.000 donatur, oplah majalah *Hadila* sekitar 40,000 eksemplar. Memang majalah ini menyasar para donator solo Peduli. Setiap orang yang berdonasi minimal Rp. 15.000 akan mendapatkan majalah *Hadila* satu edisi secara gratis. Sehingga setiap donator otomatis menjadi pelanggan pembaca *Hadila*.

Benar saja, dalam kesempatan penelitian ini, ditemui seorang donator, sebut saja nama Desi. Desi adalah seorang perempuan usia remaja yang bekerja di sebuah instansi pemerintah di kota Solo. Seperti tampak dari penampilannya, Desi bukanlah perempuan yang taat secara sempurna terhadap syariat agamanya. Hal itu tampak dari pakaiannya yang tanpa menggunakan jilbab. Namun dia dengan

bangganya mengaku sebagai pembaca *Hadila* dan otomatis juga donator Solo peduli. Ini satu bukti bahwa *Hadila* telah diterima sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi sebagian warga masyarakat Solo raya untuk mendapatkan informasi keagamaan mereka.

Atas dasar kisah tersebut, *Hadila* digunakan oleh Solo Peduli selain sebagai media untuk berdakwah tetapi juga untuk menjalin komunikasi antara lembaga *Hadila* dengan para donaturnya. Lebih dari itu, *Hadila* memiliki potensi bisnis yang dapat dikembangkan oleh Solo Peduli, guna memperkuat lembaga ini. sehingga biaya operasional lembaga tidak menjadi beban yayasan.

Dari jumlah oplah *Hadila* dan wilayah pembacanya, maka dapat dikatakan bahwa seperti yang diniatkan pada awalnya, *Hadila* adalah merupakan media dakwah untuk membangun keberagaman masyarakat di Solo raya, maka target yang demikian pelan namun pasti akan dapat dilakukan oleh Solo Peduli dengan *Hadila*-nya. Khususnya untuk kalangan yang sama sekali awam agama, maka *Hadila* merupakan alternative bagi masyarakat untuk belajar agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. sehingga pelan tapi pasti juga, dalam masyarakat akan terjadi tranformasi keberagaman dari yang semula “abangan” menjadi semakin islami. Islam pada umumnya, dan zakat, infak serta sedekah akan menjadi gaaya hidup mereka. hal itu semakin terbukti dengan adanya peningkatan jumlah donator Solo peduli dari waktu ke waktu.

Kecuali melalui media cetak, dakwah bil lisan juga dilakukan Solo Peduli dalam berbagai kesempatan. Kesempatan itu antara lain pada waktu mengumpulkan paraa relawan solo Peduli. Relawan silo Peduli adalah para petugas yang secara suka rela menjadi penjemput dana dari para donatur Solo Peduli di lingkungan sekitar mereka tinggal atau bekerja. Dalam kesempatan temu relawan tersebut, berkumpul semua relawan dalam satu acara yang didalamnya diselenggarakan semacam pengajian. Seperti yang beberapa bulan lalu diselenggarakan untuk wilayah Kab. Wonogiri, peserta atau para relawan teridentifikasi berasal dari latar belakang idiologi keagamaan yang berbedabeda. Bahkan beberapa diantaranya kelihatan sangat awam dalam keberagaman mereka. hal itu tampak dari model pakaian mereka yang perempuan, yang tidak

memnuhi syarat hijab. Sementara yang laki-laki juga demikian. Bahkan diantara mereka ada yang terkesan sangat gaul. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa, Solo Peduli sebenarnya telah diterima oleh kalangan masyarakat muslim di Solo Raya. Jika mereka yang awam ini mewakili komunitas mereka masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa donatur Solo Peduli telah merambah di kalangan muslim “abangan.” Jika fenomena ini berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan Solo Peduli akan menjadi lembaga yang “dimiliki” masyarakat secara umum.

Kecuali melalui media cetak, *dakwah bil lisan* juga dilakukan Solo Peduli dalam berbagai kesempatan. Kesempatan itu antara lain pada waktu mengumpulkan para relawan solo Peduli. Relawan silo Peduli adalah para petugas yang secara suka rela menjadi penjemput dana dari para donator Solo Peduli di lingkungan sekitar mereka tinggal atau bekerja. Dalam kesempatan temu relawan tersebut, berkumpul semua relawan dalam satu acara yang didalamnya diselenggarakan semacam pengajian. Seperti yang beberapa bulan lalu diselenggarakan untuk wilayah Kab. Wonogiri, peserta atau para relawan teridentifikasi berasal dari latar belakang ideologi keagamaan yang berbeda-beda. Bahkan beberapa diantaranya kelihatan sangat awam dalam keberagaman mereka. hal itu tampak dari model pakaian mereka yang perempuan, yang tidak memnuhi syarat hijab. Sementara yang laki-laki juga demikian. Bahkan diantara mereka ada yang terkesan sangat gaul. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa, Solo Peduli sebenarnya telah diterima oleh kalangan masyarakat muslim di Solo Raya. Jika mereka yang awam ini mewakili komunitas mereka masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa donatur Solo Peduli telah merambah di kalangan muslim “abangan.” Jika fenomena ini berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan Solo Peduli akan menjadi lembaga yang “dimiliki” masyarakat secara umum.

Namun yang perlu juga mendapatkan perhatian adalah tampak dari *content Hadila* bahwa majalah ini belum mengakomodir keberagaman masyarakat muslim di solo Raya. Majalah *Hadila* masih hanya mewakili satu madzhab pemikiran keagamaan. Sebagaimana kita pahami bahwa masyarakat Solo raya sangatlah beragam ideologi keagamaannya, mulai dari yang sangat liberal hingga yang sangat puritan. Ketika *Hadila* hanya mewakili satu aliran pemikiran keagamaan

saja, maka akan sulit bagi *Hadila* –baca Solo Peduli, untuk berekspansi ke wilayah penganut pemikiran keagamaan yang lain. Hal ini memang sebuah dilemma bagi Solo Peduli. Pada satu sisi ia membutuhkan ekspansi, memasuki wilayah umat Islam secara keseluruhan, termasuk yang telah memiliki ideologi keberagaman, sehingga untuk itu dibutuhkan kelenturan ideologis dalam dakwahnya. Namun pada satu sisi, Solo Peduli secara sadar maupun tidak, sebenarnya telah menganut ideologi keagamaan tertentu yang diyakini baik untuk menjadi ideologi masyarakat muslim Solo Raya. Di sinilah dilema, lembaga profesional sebagai pengelola zakat infak dan shadaqah umat, atau sebagai lembaga partisan harus dipilih oleh Solo Peduli.

2. *Dakwah bil Haal*

Dakwah bil haal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata (*haal*). Pertanyaannya adalah bisakan mengajak (*dakwah*) dengan berbuat? Perintah untuk mengajak manusia masuk ke jalan Allah tidak hanya domain lisan, karena mengajak dapat juga dipahami dengan mengambil hati masyarakat sasaran dakwah agar berpikiran positif terhadap Islam. Persepsi yang positif terhadap Islam adalah langkah awal bagi siapapun untuk masuk ke dalam sistem Islam. Nah pandangan dan persepsi positif ini dapat ditimbulkan oleh sikap dan perilaku dai terhadap sasaran dakwah.

Sikap ringan untuk membantu masyarakat, mendampingi hidup mereka, sering kali lebih kuat kesannya terhadap masyarakat dari pada mengajak dengan lisan. Sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah dalam sebuah haditsnya, bahwa; “*lisanul haal afshahu minal lisanil maqal*”. Artinya, bahwa bahasa perbuatan lebih fasih dari pada bahasa perkataan. Bahkan mengajak dengan lisan bisa jadi akan kontra produktif dengan maksud ajakannya, jika digunakan pada masyarakat sebenarnya sedang menghadapi persoalan atau masalah yang nyata. Membantu menyelesaikan masalah harus diutamakan oleh seorang pendakwah dalam kondisi-kondisi tertentu. Namun demikian dakwah dengan lisan memang tidak bisa dikesampingkan, untuk tidak mengatakan sebagai yang paling utama dalam dakwah.

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang pendirian Solo Peduli di atas. Bahwa Solo Peduli berdiri atas keprihatinan para pendiri terhadap sebagian besar masyarakat muslim yang hidup di bawah garis kemiskinan khususnya di solo Raya. Terlebih ketika mereka dilanda krisis moneter pada beberapa tahun lalu. Oleh karena itu Solo Peduli didirikan untuk menjawab permasalahan kemiskinan tersebut.

Para pendiri dan pengelola Solo Peduli sangat memahami bahwa menjawab permasalahan kemiskinan, juga kebodohan, serta keterbelakangan, tidak mungkin hanya menggunakan pendekatan dakwah bil lisan, sebagaimana diterangkan di atas. Untuk menjawab permasalahan nyata tersebut diperlukan dakwah dengan pendekatan nyata (*dakwah bil haal*). Untuk itulah para pengelola Solo Peduli merancang berbagai program nyata (*the real programs*) guna menjawab masalah utama umat islam tersebut.

Program-program Solo Peduli yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Rumah Bersalin Gratis pada tahun 2007
2. Pesantren Gratis untuk anak yatim-dhuafa (SD & SMP) tahun 2008
3. SMK Gratis SMART INFORMATIKA pada tahun 2009
4. Kursus Komputer Gratis tahun 2009
5. LPK Gratis tahun 2007
6. Pesantren Gratis tahun 2009
7. Layanan Ambulan Gratis untuk orang sakit maupun layanan antar jenazah sejak 2006

Selain itu ada program-program lain yang berkomitmen membantu masyarakat dhuafa:

1. Beasiswa Anugrah & Beasiswa Prestasi (SD, SMP, SMA & PT)
2. Program Kampong Sentra Ternak (KASTER)
3. Program Tebar Hewan Qurban (THQ)
4. Program Aksi Tanggap Bencana (SIGAB)
5. Program Santunan Kesehatan Dhuafa Sakit (SAFAIT)
6. Santunan Anak Yatim (SAY)

7. Dakwah Fi Sabilillah (D-FiSa)

8. dan program inovatif lainnya. (<http://www.solopeduli.org> diunduh 25 Juli 2016)

Jika dilihat dari dokumentasi yang menjelaskan berbagai program tersebut, maka dapat didiskripsikan hal-hal sebagai berikut;

Sasaran dari semua program tersebut di atas adalah masyarakat tidak mampu (*dluafa*), hal ini dibenarkan karena Solo peduli adalah lembaga pengelola dana umat baik itu zakat, infak maupun sedekah, yang memang peruntukannya adalah masyarakat kurang mampu. Kecuali itu, masyarakat sasaran adalah umat Islam, hal ini juga bisa diterima karena berbagai dana (zakat, infak dan sedekah) merupakan dana kaum muslim. Sebagaimana yang dijelaskan dalam visinya, bahwa Solo Peduli bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi umat antara yang kaya dengan yang miskin, maka distribusi berbagai dana yang dikelola oleh Solo Peduli telah didistribusikan sesuai syar'i.

Namun jika dipertanyakan lebih jauh, sejauhmana keberhasilannya sebagai program dakwah, yang mana ukuran keberhasilannya tidak saja bersifat sosial ekonomi, melainkan juga dimensi sosial keagamaannya, adalah sebuah persoalan yang belum terjawab. Konkritnya adalah apakah masyarakat kurang mampu yang menggunakan atau sebagai penerima berbagai program tersebut benar-benar telah mengalami peningkatan keberagamaannya, masih menjadi misteri yang harus diadakan penelitian lebih lanjut.

Jika dilihat dari perspektif pemberdayaan masyarakat berbagai program tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kategori; pertama; program charity (santunan). Yang termasuk program ini adalah program-program bidang kesehatan (pendirian Rumah Bersalin Gratis dan Layanan Ambulan), program tebar hewan kurban, santunan anak yatim, dan aksi tanggap bencana. Beberapa program charity ini hampir bisa dikatakan tidak memiliki nilai pemberdayaan masyarakat. mengapa? Karena berbagai program tersebut dilaksanakan secara incidental, dan sementara waktu, tanpa harus dipikirkan sustainabilitasnya.

Adapun program yang lain, yaitu yang terkait dengan bidang pendidikan (pendirian sekolah gratis, pemberian beasiswa, penyelenggaraan balai latihan

kerja (BLK), termasuk kategori program yang bermuatan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, program bidang pendidikan, baik sekolah gratis maupun beasiswa, tidak dengan sendirinya bermuatan pemberdayaan untuk jangka pendek. Program bidang pendidikan memerlukan waktu lima hingga sepuluh tahun untuk membuat masyarakat mandiri. Namun kelebihan program ini adalah sifatnya yang massif. Sehingga signifikan dalam membuat masyarakat menjadi terberdaya.

Program lain yang bermuatan pemberdayaan dalam jangka pendek adalah program-program *short chourse*, seperti program yang dilakukan melalui BLK dapat membuat masyarakat terberdayakan dalam waktu dekat. Namun kelemahannya, bahwa pemberdayaan dengan pelatihan ini tidak bersifat massif.

Untuk berbagai program yang bersifat charity perlu diperhatikan lebih, karena berpotensi untuk membuat masyarakat miskin semakin tergantung kepada pihak luar. Hal ini perlu dievaluasi oleh Solo Peduli, Karen diantara visi Solo Peduli adalah menjadi lembaga sosial percontohan dalam memberdayakan dan memandirikan umat.

Namun terlepas dari lebih dan kurangnya, apa yang dilakukan oleh Yayasan Solo Peduli adalah sebuah langkah dakwah yang terencana, sistimatis, organisatoris. Dengan demikian diharapkan dakwah ini memiliki nilai manfaat untuk benar-benar dapat mengatasi permasalahan umat, baik berupa kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan dan analisa dalam penelitian tentang Dakwah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Solo Peduli dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan latar belakang serta tujuan pendiriannya, Solo Peduli telah melakukan tugas sebagai lembaga pengelola dana zakat, infak dan sedekah dari dan untuk umat Islam. Dana tersebut selanjutnya didistribusikan untuk melaksanakan program dakwah. dakwah yang dilakukan menggunakan dua pendekatan pertama dakwah dengan lisan (*dakwah bil lisan*) dan kedua dakwah dengan perbuatan (*dakwah bil haal*).
2. Dakwah bil lisan dilaksanakan baik dengan media maupun non media. Dakwah dengan media, dilaksanakan melalui media cetak yang berupa majalah Hadila. Sasaran dakwah media ini adalah masyarakat Solo Raya, khususnya para donator Solo Peduli. Dalam dakwahnya Hadila menjunjung tinggi prinsip *Syumulliyatul Islamiyah* (Islam sebagai agama yang lengkap), dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dikemas dalam model yang baik. Tujuan dakwah dengan media ini agar masyarakat memiliki cara pikir, sikap, dan perilaku budaya yang semakin Islami serta berkesadran menjadi *muzaki* (pembayar zakat).
3. Dakwah dengan perbuatan (*dakwah bil haal*) dilakukan Solo Peduli dengan melalui berbagai program aksi yang langsung ditujukan untuk masyarakat kurang mampu (*dluafa*). Beberapa program bersifat charity sehingga kurang memiliki muatan pemberdayaan, sedang beberapa program yang lain bermuatan pemberdayaan sekalipun dalam jangka panjang. Dan beberapa program yang lain segera dapat memandirikan masyarakat.

B. Saran

Atas dasar simpulan tersebut maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Direkomendasikan kepada para peneliti berikutnya, untuk meneliti sejauhmana efektifitas berbagai program pemberdayaan masyarakat yang

dilakukan Solo Peduli dalam mencapai tujuan dakwah.

2. Kepada Yayasan Solo Peduli diusulkan untuk melibatkan ahli pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan berbagai programnya, sehingga berhasil dan berdaya guna untuk membuat masyarakat berdaya dan mandiri.

LAMPIRAN :

1. DISPLAY DATA

A. Seputar Sejarah Pendirian Solo Peduli

- a. Kondisi sosial ekonomi masyarakat se Karesidenan Surakarta yang memprihatinkan.
- b. Pemikir utama Pak Dani Suut (Pimpinan Redaksi Solo Pos) dan Eri sudewo (direktur Dompot Dluafa) dari tahun 1996-2000.
- c. Ada kemitraan antara Pak Dani dan Pak Eri.
- d. Banyak proposal permohonan bantuan ke Solo Pos.
- e. Pak Dani mengajak Pak Mulyanto mendirikan Solo Peduli.
- f. Tahun 2000 Eri Bendahara, Mulyamnto Sekretaris, Dani Ketua. Mas Basit dan Mas Defri tenaga bantuan dari Dompot Dluafa.
- g. Dalam kenyataannya, Pak Mulyanto berfungsi sebagai Direktur Pelaksana.
- h. Awalnya Solo Peduli merupakan cabangnya Dompot Dluafa.
- i. Perkembangan berikutnya merekrut 7 karyawan dan mulai menyewa gedung Solo Pos dengan harga ringan.
- j. Perkembangan berikutnya Mas Basit keluar, dan Solo Peduli nyaris tutup. Operasional sementara masih dari Dompot Dluafa.
- k. Kembali dibantu dari Dompot Dluafa, dengan diangkat ketua dari Dompot Dluafa, yaitu Pak Heru (pernah gagal dalam memimpin sebuah yayasan). Tetapi karyawan tidak bisa solid. Omset hampir setengah milyar rupiah.
- l. Akhirnya Solo Peduli memisahkan diri dari DD, dan mandiri, dengan ketua Supomo.
- m. Tahun 2005 Solo Peduli maju dengan pesat di bawah pimpinan Supomo.
- n. Solo Peduli memiliki banyak program, mulai dari Poliklinik, mendirikan sekolah, memberikan beasiswa, dan sebagainya.
- o. Koordinasi tetap berjalan dengan dewan pendiri, tetapi Supomo banyak

mengambil inisiatif.

- p. Dengan Undang-Undang Yayasan, struktur menjadi berubah, Dewan Pembina, Ketua Yayasan, Direktur, semua struktur di SK kan oleh Dewan Pembina.
- q. Tahun 2016 Mas Pomo berkeinginan menjadi Pembina, karena sudah jenuh dan harus diganti posisi awalnya sebagai direktur. Konsep dari Pomo, SK dari Pembina.
- r. Pak Dani menyarankan pada semua karyawan jangan menjadi dluafa. Karena itu yayasan harus memiliki badan usaha. Beberapa badan usaha tersebut selanjutnya memiliki beberapa PT (Perusahaan Terbatas). Bahkan Solo Peduli mendirikan beberapa yayasan pendidikan, kesehatan, dan beberapa PT. BMT, Percetakan,
- s. Jumlah karyawan sudah mencapai 180 orang.
- t. SP tidak ada kaitan dengan Solo Pos, namun Solo Peduli memback up berupa iklan. Namun sejak Pak dani tidak ada di Solo Pos, semuanya membayar.
- u. Banyak protes dari kalangan Solo Pos karena fasilitas gratis untuk Solo Peduli.
- v. CSR Solo Pos memiliki CSR sendiri yang berasal dari limbah Koran.
- w. Memang ada keuntungan untuk Solo Pos karena berdirinya Solo Peduli, berupa image building dari masyarakat. Sama dengan Republika dengan DD. Sekalipun sebenarnya tidak ada hubungan structural, tetapi masing-masing ada menerima manfaat (simiosis mutualisme).
- x. Dewan Pembina tidak mendapatkan apapun (honor) dari Solo Peduli.
- y. Ada asumsi bahwa Solo Pos menerima manfaat dari Solo Peduli berupa kenaikan oplah. Tetapi kenaikan oplah mungkin lebih banyak karena kerja profesional berupa rubric Jumat dari Solo Pos, misalnya.
- z. Dengan adanya krisis moneter, masyarakat menjadi sadar untuk saling membantu. Pada awal berdirinya, SPeduli tidak secara spesifik sebagai lembaga pengumpul ZIS., tetapi masih berupa program-program umum kemasyarakatan, dana sosial.

- aa. Tidak ada persoalan dengan keagamaan dewan syariah, karena belum ada problem keagamaan. Namun demikian, Islam sebagai nilai dasar Solo Peduli sejak awal. Seperti ada kata “dluafa”.
- bb. Cina itu rasis juga, contoh BCA itu tidak menerima kecuali orang Cina. “mengapa ketika saya berkuasa tidak rekrut orang Islam.
- cc. Tujuan awalnya Solo Peduli hanya mengatasi masyarakat sebagai korban krisis moneter.
- dd. Program bersifat incidental dan kebetulan. Belum ada program yang terencana saat itu.
- ee. Solo Peduli identik dengan PKS adalah kebetulan saja, karena memang banyak yang dari kader-kader tersebut. Hanya mungkin Pomo merekrut kader-kader tertentu yang masuk, karena mereka amanah saja. Tetapi dari pendiri tidak ada satupun yang partisan. Ya memang para karyawan banyak yang berlatar belakang KAMMI yang mereka terima. Azasnya profesional. Pelaksanaan program Solo Peduli tidak ada pertimbangan partai, dan tidak atas nama partai juga.
- ff. Pembina tidak secara detail mengawasi sekolah, misalnya dalam hal kurikulum. Tetapi Alhamdulillah SMK IT berprestasi, menjadi juara 1 di levelnya.
- gg. Untuk program sekolah, biaya tiap anak Rp. 350.000 setiap bulan.
- hh. Syarat diterima pintar, muslim, dluafa, yatim dan sebagainya.
- ii. SP memiliki filosofi program menyantuni dluafa dari lahir hingga mati.
- jj. Kesulitan pada awal berdiri, membangun branding, membuat kepercayaan masyarakat. Pak Dani pernah memecat karyawannya karena membelanjakan dana Solo Peduli dengan tidak lapor.
- kk. Pendiri tidak pernah memimpikan sebesar ini. kalau kadang menyambut, malah terharu. Omset hingga milyaran, sekalipun hanya jualan surga. Pak Eri sudewo mengundurkan diri karena tidak di solo.
- ll. Dewan Pembina tidak turun langsung.
- mm. Banyak lembaga LAZIS di kota Solo, malah baik asal semua amanah, karena semakin banyak warga yang bisa disantuni.

- mn. Rapat dengan pembina bersifat incidental. Sudah ada direktur dan ketua. Hanya kalau ada yang genting baru diadakan rapat dengan Pembina, bahkan sering hanya dengan telpon.
 - oo. Dana keuntungan lembaga digunakan untuk mengganji karyawan. Memang operasional juga gunakan dana amil.
 - pp. Hak Pembina mengangkat dan mengkehentikan direktur dan karyawan, tidak boleh mengambil untung dari yayasan...bac undang-undangnya!
 - qq. Yayasan dan PT terpisah. Pak Mulyatno, juga menjadi komisaris di PT sehingga mendapat keuntungan. PT mengumpulkan uang dari usaha bukan dari umat. Yayasan juga ikut menanam saham di PT, sehingga suatu saat bisa mandiri.
 - rr. Donator hampir 35 000 donatur, dengan omset satu milyaran. Ketua dari IAIN pak Sidik, sebagai ketua. Demikian juga pak Herjito.
 - ss. Pak Pomo hanya [embina di Solo Peduli. Ettapi GM di semua PT., gajinya dari situ.
 - tt. Semua yayasan sering terjadi konflik, tetapi tidak dengan Solo Peduli.
 - uu. Setiap tahun ada rapat koordinasi, semua pihak. Suatu saat ada nama-nama Pembina yang hilang di PT. tetapi akhirnya bisa dihilangkan. Pernah juga di Hadila nama pak Mul dan Pak Dani, hilang, dengan alasan PT. tetapi akhirnya bisa diluruskan. Pembina hanya masuk di tingkat direktur, tidak sampai bawah.
 - vv. Perbincangan berikutnya seputar independensi yayasan. Berdasarkan legal formal yayasan SP non partisan, jika ada warna tertentu itu adalah sebuah kebetulan saja.
- B. Seputar Program Solo Peduli
- a. Latar belakang pendirian Solo Peduli adalah adanya kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat. smentara kalangan kaya raya dan yang lain miskin papa.
 - b. Solo Peduli didirikan untuk menyelesaikan masalah sosial
 - c. Masalah sosial ekonomi (kemiskinan) terkait dengan keberagaman masyarakat.

- d. Beberapa masalah sosial ekonomi adalah :
- Mengentaskan kemiskinan,
 - Pelayanan kesehatan yang kurang,
 - Masalah pendidikan yang rendah,
 - Antisipasi kurban bencana; banjir dan gunung berapi.
- e. Agama (aqidah, ibadah dan akhlak) penting untuk ikut diselesaikan, karena memperbaiki yang lain akan sia-sia jika masalah agama diabaikan.
- f. Masyarakat solo sebagian besar berideologi abangan, ini yang menjadi tantangan dakwah (proyek besar) Solo Peduli.
- g. Solo Peduli berdakwah dengan program-programnya.
- h. Dakwah Solo Peduli lebih pada dakwah sosial.
- i. Dakwah sosial solo peduli dilakukan dengan media Hadila. Hadila adalah sarana dakwah Solo Peduli.
- j. Solo Peduli mengajak masyarakat untuk berzakat, antara lain adalah bentuk dakwah Solo Peduli.
- k. Disamping itu dakwah Solo Peduli dalam rangka menghilangkan kesenjangan sosial. Artinya, Solo Peduli juga berdakwah dengan perbuatan (dakwah bil hal).
- l. Solo Peduli adalah pioneer dalam dakwah Sosial di Surakarta.
- m. Dewan syariah adalah rujukan dalam bidang keagamaan Solo Peduli.
- n. Dalam berdakwah, Solo Peduli mendasarkan pada prinsip *Syumuliyatul Islamiyah* (kesempurnaan dan kelengkapan Islam). Adapun materi dakwahnya sangat luas, bersifat kekinian (actual).
- o. Materi dakwah masih terfokus pada masalah keluarga.
- p. Masalah keluarga juga sangat luas, termasuk hal-hal di luar keluarga.
- q. SoloPeduli juga berdakwah melalui radio.
- r. Oplah hadila mencapai 40 ribu eksemplar adalah indicator hadila diterima oleh masyarakat.
- s. *Syumulliyatul Islamiyah* (Islam agama yang engkap) menjadi prinsip dakwah solo peduli.
- t. Rubrik Hadila diantaranya; aqidah, parenting, psikologi, dan sebgainya.

- u. Pengisi dakwah Hadila sangat beragam, sesuai dengan kompetensi dan rubriknya.
- v. Dakwah Solo Peduli bersifat multi dimensi.
- w. Hadila diharapkan menjadi referensi keberagamaan masyarakat.
- x. Saat ini banyak sekali media yang menawarkan pemahaman keagamaan pada masyarakat. itu semua berpotensi masyarakat akan menjadi mudah terombang ambing.
- y. Dengan Hadila diharapkan, masyarakat akan mendapatkan referensi yang sah, sesuai syariah dan sunnah.
- z. Dakwah Solo Peduli bertujuan untuk pembinaan dan aksi nyata.
- aa. Dakwah aksi nyata ; klinik, pendidikan (beasiswa) dan lembaga sekolah formal dan pesantren), mendirikan BLK.
- bb. Dakwah pembinaan dengan Hadila.
- cc. Sehingga akan dicapai masyarakat yang terberdaya (berakidah lurus dan berkehidupan yang berhasil).
- dd. Disamping memberikan santunan, Solo Peduli juga mendirikan BMT.
- ee. BMT merupakan bentuk praktek perbankan syariah dari ekonomi Islam.
- ff. BMT bernanung dalam sebuah PT, yang keuntungannya dapat untuk mensejahterakan karyawannya.
- gg. Solo Peduli adalah lembaga independen, siap bekerjasama dengan lembaga lain dalam rangka membangun gerakan bersama dalam sebuah komunitas Lembaga Pengelola Zakat (LPZ).
- hh. Solo Peduli telah menjadi lembaga rujukan bagi lembaga serupa yang lain.
- ii. Tantangan yang juga kendala bagi Solo Peduli adalah masyarakat Solo yang kebanyakan masih abangan untuk dirubah menjadi masyarakat Islam yang semakin murni.
- jj. Hasil dakwah Solo Peduli dibagi menjadi mikro dan makro. Secara mikro, telah terjadi pewarnaan idiologis dari yang semula abangan untuk kemudian menjadi tercerahkan keislamannya.
- kk. Secara makro, masyarakat telah mengalami perubahan dari yang semula

berbudaya abangan kemudian berubah menjadi masyarakat sadar berzkat, berinfak dan bersedekah sebagai gaya hidupnya.

- ll. Jumlah donator Solo Peduli sekitar 40.000 donatur tetap.
- mm. Itu menjadi indikasi tingkat keberhasilan Solo Peduli sebagai lembaga pengelola ZISWAF sebagai pilar ekonomi umat.
- nn. Solo Peduli menjadi lembaga peengelola potensi filantropi umat sehingga memiliki manfaat real dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.
- oo. Solo Peduli sebagai lembaga filantropi telah menjalin hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat, sehingga memahami kenyataan yang sebenarnya.
- pp. Solo Peduli telah menjadi penghubung anatar masyarakat agniya, yang memiliki daya melimpah, dengan masyarakat miskin yang memerlukan uluran tangan masyarakat kaya, sehingga akan berkembang potensi mereka.
- qq. Terhadap masalah kristenisasi, Solo Peduli telah melakukan antisipatif. Masyarakat miskin adalah masyarakat sasaran kristenisasi. Karena itu, dengan mendampingi masyarakat lemaah, sebenarnya Solo Peduli telah melakkan dalam menangkal kristenisasi.

Daftar Pustaka

- Hurairah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Ife, J., 1995. *Community Development: Creating Community-Vision, Analysis and Practice*. Longman. Australia.
- Kartasmita, Ginanjar, 1996. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, Totok, 2013. Konsep-Kosep Pemberdayaan Masyarakat. Acuan bagi masyarakat Birkasi, Akademisi, Praktisi, Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- Ahmad Mujamil, 2013. *Metode Dakwah Dalam Al Qur'an*, Skripsi karya Mahasiswa Ushuluddin IAIN Surakarta.
- Natsir Muhammad, 1986. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Rabthan Alam Islami.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998)
- Sumaryadi, I.N. 2004. *Perencanaan pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Triatmo, Agus Wahyu, 2014. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*, Surakarta, FUD Press.
- Triatmo, Agus Wahyu, 2015. *Kapita Selektta Pemikiran Dakwah*, FUD Press.
- Majalah *Hadila*, Edisi 106 April 2016.
- <http://www.solopeduli.org> diunduh pada tanggal 25 Juli 2016.